DEIDRASAFA

# PROLOG

"hei baby, ready to do the best night today?" ucap Alvaro dengan sedikit menyeringai

Aku mengangguk, merasa sedikit canggung dengan situasi ini, Malam pertama!

Malam pertama ku bersama mantan ku sendiri! Ya, kami dijodohkan atas paksaan orang tua kami masing masing,

Tidak ada lagi yang namanya hubungan mengatas namakan cinta diantara kami

Bagi Alvaro sekarang aku hanyalah budaknya, dan juga Tempatnya berbagi hasrat.

Hasrat seksual maksudnya!

Entah sejak kapan hasrat itu muncul pada dirinya. Yang aku tau ia dulu sangat polos dan tidak mengerti tentang hal hal yang seperti itu.

Tapi semua bisa berubah kan? Bahkan sikapnya yang dulu mudah tersenyum saja pudar menjadi Sikap yang tidak aku kenali

Lihatlah,dengan gencarnya ia membuka kancing piyama ku satu persatu.

Menciuminya dengan brutal,aku bisa apa? Ingin melawannya? Hei tubuhku kecil melawan tubuhnya yang kokoh layaknya patung? Tidak akan pernah bisa.

Aku hanya bisa mengikuti alur permainannya,toh Kesucian ku juga sudah direnggut oleh bajingan ini

Dengan sangat tidak sabar ia melahap bibirku, menghisap,membelit lidah ku

Membuat aku semakin terlena kedalam permainanya.

Aku hanya bisa terdiam,aku menangis dalam diam ia terlalu kasar dalam memperlakukan ku!

Ia membuka pengait bra ku dan dengan sembarangan membuangnya, dan mulai menghisap kedua gunung kembarku

Astaga,aku semakin dibuat gila. Rasa sakit,malu dan sedih bercampur menjadi satu

Sakit karena ia terlalu kasar dalam permainan ini, malu karna aku juga termasuk pelaku yang menikmati permainan ini. Dan juga sedih dengan perlakuan ku

Yang dulu sering menyakiti hatinya,apa ini yang disebut dengan Karma?

Tapi kenapa karma ini terlalu menyakitkan untukku?

Entahlah hanya tuhan yang bisa menjawab pertanyaan itu.

Alvaro menjilat bagian pusarku kemudiam turun menuju selangkangan ku.

Kali ini ia memperlakukan ku dengan lembut.

Membuatku menggelinjang kenikmatan,agh! Akubisa gila!

Dia terlalu hebat dalam membuat ku terbang kemudian menjatuhkan ku kembali!

# SATU

"mah Rina berangkat kerja dulu ya!!" teriak ku di luar rumah dan segera pergi karna merasa sudah terlambat

Di hari pertama ku bekerja, hari ini aku sangat bahagia. Karena diterima menjadi sekretari di perusahaan yang aku dambakan.

Yaitu perusahaan Gardesta. Yang aku tau perusahaan Gardesta itu no 1 perusahaan paling sukses di seluruh Asia.

Aku menaiki taxi yang sudah kupesan lewat Aplikasi. Tau kan aplikasi apa?

Aku duduk manis,sambil membenarkan pakaian ku yang sedari tadi terlipat lipat. Aku sedikit memakai pelembab bibir dan menata rambut ku agar terkesan lebih rapi.

***

**Author POV**

Diperusahaan Gardesta 3 hari yang lalu

"pak Seseorang bernama Anindya Kasrina ingin mengajukan diri menjadi sekretaris anda." ucap Salah satu pegawai tersebut

Pria itu membalikkan tubuhnya ke arah pegawai itu sambil menopang dagu dengan kedua tangannya di meja. Dia adalah Alvaro

'Anindya Kasrina?'

"data lengkapnya tolong jelaskan" ucap nya masih terus menatap pegawai itu dengan sorot mata yang tajam.

"dia masih berumur 23 tahun, lulusan D 3, tinggi sekitar 164, dia juga termasuk kategori mahasiswi terpintar di Universitasnya." jelas sang pegawai

Alvaro tampak terdiam sejenak, kemudian tersenyum miring.

"terima dia,dan katakan untuk bekerja lusa tepat waktu saya tidak ingin dia telat barang semenit saja" tegas Alvaro dengan nada yang dingin bak kutub utara.

***

**Anindya POV**

Aku berlari di sepanjang jalan, memasuki kantor dengan nafas yang tersenggal senggal.

Untung saja saat pertama di beri tahu aku bekerja disini sudah diberitahu oleh resepsionisnya.

Hufft

Aku menaiki lift, memencet tombol paling atas karena ruangan bos ku memang berada di lantai tersebut.

Setelah sampai aku segera berlari menuju ruangannya. Pintu ruangannya saja sangat indah.

Kata teman teman ku, Bos ku ini muda dan tampan? Setampan apa ya? Zayn malik? Shawn mendes? Ohh atau Lee min ho? Entah lah aku tidak mementingkannya mari bekerja!

Aku mengetuk pintu sebanyak dua kali, terdengar suara bariton menyuruh ku untuk masuk.

"permisi pak say--- humphhh" aku membelalakkan mata karena tiba tiba seseorang mencium bibirku

Aku mendorongnya sekuat tenaga, kemudian mengusap bibirku kasar,tanda aku jijik dengan apa yang barusan ia lakukan.

"hey baby, remember me?" tanya Pemilik Suara serak basah itu kepadaku

Aku memiringkan kepala sambil menaikkan sebelah alisku pertanda aku tidak mengenalnya

Ia mendekat kepadaku, membuatku perlahan memundurkan diri karena takut hingga tubuh ku membentur dinding dia membisikkan nama

Yang semakin membuatku tak percaya.

"Alvaro" Ujarnya dingin

Aku menutup mulutku, Alvaro? Alvaro mantan ku yang dulunya adalah cowok culun? REALLY?!!

Seakan tau isi pikiran ku, Alvaro mengangguk tetapi tanpa senyuman. Rautnya menunjukkan tidak ada aura apapun disana.

Dia menarik tanganku dan membawaku ke dalam pelukannya.

Pelukan ini,pelukan hangat yang dulu sering aku rasakan.

Aku menatapnya dengan seksama. Pria ini berubah sangat drastis. Mulai dari ketampanannya,tingginya,bahkan sikapnya.

"kenapa? Nyesel udah ninggalin Saya? Nyesel udah ngatain saya Nerd?" jelasnya

Deg.

Aku mematung bahkan ucapannya saja menggunakan bahasa yang sangat baku, SAYA!

"maksud lo apaan sih!" aku mendorong tubuhnya kasar

"Lupa kalo Saya atasan kamu? Mana sopan santunnya?" ucapnya Tajam

Aku berdecih

"lo mau balas dendam? Kekanakan banget sih, itu tahun kapan kali" ucap ku sambil memutar bola mata jengah

Lagi dan lagi dia mendekat tetapi kali ini ia menarik daguku untuk menatap manik matanya. Ya aku tau, yang tidak berubah hanyalah

Manik mata pria ini,masih sama.Indah.

Ia mencium bibirku LAGI.

cup

"lo--"

Cup

"ap--"

Cup

Nafas ku tersenggal senggal, gila dalam 10 tahun bisa bikin dia berubah sampai sejauh ini?

"ngomong sekali lagi saya ga akan segan segan ngelakuin lebih dari ini" alvaro sedikit berbisik kepadaku,dan menjilat daun telinga ku

Shit, tau darimana dia kelemahanku disitu?

Aku kegelian,tapi langsung merubah raut wajahku menjadi seperti nya, Datar.

"maaf ya, Mr.Alvaro can i get my job now?" tanya Ku sedikit menekankan kata katanya

"sure, tolong ketik ini semua" ia memberikan setumpuk berkas untuk menjelaskan tujuan meeting yang akan dilakukan besok.

Sialan,pria ini memang berniat balas dendam kepadaku.

"ok"ucap ku mengambil berkas itu dan ingin segera pergi menuju ruangan ku.

Sebelum aku benar benar pergi di berkata sesuatu.

"kau banyak berubah,mulai dari tinggi, gaya berjalan,dada dan juga ekhem Bokong" ucapnya datar namun mampu membuatku bergidik ngeri

Sejak kapan dia menjadi cabul? Itulah pertanyaan yang saat ini menggema di pikiranku

Aku harap tidak menikah dengan dia,cukup menjadi mantan saja.

Kemudian aku memegang bibirku, itu kan first kiss ku? Seriusan dia yang ambil?!! aghhh nin bodoh banget sih!!

# DUA

**Author Pov**

Anindya kesal sekali, dihari pertamanya dipertemukan dengan mantannya yang menyandang status CEO di Perusahaan milik keluarga Alvaro.

Ditambah lagi first kiss yang selama ini ia jaga dengan mudahnya di ambil oleh lelaki brengsek itu.

Anindya pulang larut malam dikarenakan Alvaro memberikannya tugas yang banyak.

Dasar laki laki bajingan.

Ia hanya dapat menghela napas pasrah. Apa ia harus berjalan kaki? Batin Anindya

Yang benar saja, jarak dari rumah nya ke kantor ini lumayan jauh ditambah lagi ia memakai sepatu heels, bisa bisa pulang pulang kakinya penuh dengan memar memar.

Hanya berjongkok, itu yang anindya bisa lakukan. Ia bermain genangan air hujan sambil menunggu taxi yang datang

Walaupun ia tahu hal itu pasti sia sia, ini sudah menujukan pukul 23.00 taxi mana yang mau lewat pada jam segini?

Jikapun ada anindya yakin taxi itu pasti yang mengendarai bukanlah manusia melainkan Jin atau hantu

Brrr

Belum terjadi saja sudah bisa membuat bulu kuduknya berdiri.

Tin tin

Suara klakson dari sebuah mobil membuyarkan imajinasinya. Ia segera menoleh ke arah mobil tersebut sambil memicingkan matanya, karena lampu mobil yang tersorot ke arahnya.

Tampak seseorang keluar dari mobil, dan berjalan menuju kearahnya. Anindya masih tidak dapat melihatnya, matanya masih berkunang kunang akibat lampu mobil tadi.

Tiba tiba anindya merasakan tubuhnya melayang, ia digendong!

"heh go*lok turunin gue!" ucap Anindya sambil memukul mukul dada Seseorang tersebut

"ck ck ucapan mu masih saja kasar seperti dulu" suara bariton itu mampu membuat anindya menghentikan aksi memukulnya

Ia mendongak menatap wajah pria itu,

Deg

Alvaro! Untuk apa dia menggendong nya? Dan kenapa dari sekian banyak nya orang yang harus lewat malah dia yang berhenti?

Aghhh

Alvaro membuka pintu mobilnya dan mendudukkan Anindya yang masih diam, kemudian mengelus puncak kepalanya

Anindya berpikir apakah Alvaro masih menyimpan rasa kepadanya? Anindya tau ia cantik tapi masa sih sudah 10 tahun belom move on juga?

"ga usah geer, saya disuruh kesini sama orang tua kamu. Jika tidak disuruh maka saya tidak akan mau jemput orang yang suka merendahkan orang lain seperti kamu" ujar Alvaro seolah tau apa yang Anindya pikirkan dengan nada Formal.

"siapa juga yang mau di geerin sama orang mesum kayak lo" Anindya mengucapkan itu sambil memutar bola matanya jengah

"mesum?" alvaro menepikan mobilnya dan segera menatap Anindya dengan sorot dinginnya

Anindya meneguk salivanya beberapa kali, "i iya lo tu mesum tau ga! Tiba tiba nyium orang dasar brengsek! Gue bakal berdoa sama tuhan biar ga dapet jodoh kayak lo!" teriak Anindya setengah membentak

Alvaro hanya diam menatap Anindya lalu dengan gerakan mendadak ia menarik tengkuk Anindya

Kemudian menghisap lehernya, membuat anindya membelalak kaget.

Anindya kembali mendorongnya

Kali ini ia merasa ingin menangis, ia diperlakukan kasar oleh orang bajingan seperti dia!

"kalo cium orang disebut mesum, terus itu disebut apa?" tanya Alvaro dingin dengan tampang tak bersalah

Anindya membuka jendela kaca dan segera mengecek lehernya, sialan pria ini meninggalkan jejak merah disana!.

"dasar kau!" anindya ingin menampar Alvaro tetapi ia menahannya mengingat orang didepannya ini adalah Bosnya.

Ia kembali terdiam bersamaan dengan Alvaro yang kembali melajukan mobilnya

***

Sesampainya di rumah Anindya langsung masuk kedalam rumah tanpa berpamitan kepada bosnya ini, tetapi ia dibuat terkejut

Karena alvaro yang ternyata mengekori nya dari belakang

"ngapain lo ngikutin gue?! Sana pulang!" ucap Anindya

"orang tua saya disini"suaranya datar membuat andindya tak mampu berkata kata.

Anindya membuja pintu rumahnya,dan ternyata benar orang tua Alvaro memang disini

Ia menyalami satu satu orang yang ada disana."ma,pa, rina ke atas dulu ya cape mau tidur" ucap Anindya dengan sopan

"duduk dulu rin mama sama papa mau ngomong serius" ucap Irene mamanya Anindya

Anindya menurutinya walaupun rasa lelah terus menjalar ke seluruh tubuhnya.

"baiklah Dirga karena semuanya berkumpul, mari kita bicarakan soal perjodohan ini" ucap Giral papanya Anindya

Tunggu, barusan papa bilang apa? Perjodohan?

"ma, pa, maksudnya apa?" tanya Anidnya yang tidak mengerti

"rin, kamu kan sudah cukup umur untuk menikah. Papa ingin menjodohkan kamu dengan anak nya sahabat papa." jelas Giral

Anindya menoleh ke arah dirga yang tersenyum tipis kearahnya

"pa, jangan bilang?" ucapan Anindya tertahan seiring dengan anggukan giral

"kamu akan menikah dengan Alvaro

Gardesta

Ia melirik Alvaro yang hanya terdiam, kenapa pria ini hanya diam saja?! Bilang apa kek woi!

"pa, ma anindya udah besar kenapa harus pake acara dijodoh jodohin sih?"

"anindya jaga bicaramu, disini ada tamu" ucap Giral dengan santai

Anindya berpikir bagaimana cara membatalkan perjodohan ini terbesit sebuah ide untuk mempermalukan alvaro atas apa yang tadi ia lakukan pada Anindya di mobil

Anindya berdiri kemudian menunjukkan lehernya kepada kedua orang tuanya dan orang tua Alvaro.

"papa dan mama lihat ini? Alvaro yang melakukan ini padaku pa! Ia yang melakukan nya!" teriak Anindya kepada Giral

Hening.

Semuanya terdiam cukup lama namun setelah itu kedua orang tua Anindya dan alvaro pun tertawa

"aduh, Dirga dirga ternyata sifat anakmu tidak jauh dari kau saat masih muda ya" ucap Giral dan Irene sambil menepuk nepuk pundah dirga

"yah mau bagaimana lagi bukannya Suamiku ini memang pria yang sedikit mesum?" tiba tiba Sabela ibunya Alvaro menyeletuk

"bukan hanya sedikit sayang, tapi banyak" ucap Dirga bangga

Anindya mematung tidak menyangka reaksi orang tuanya akan seperti ini, ia pikir akan seperti di film film.

Orang tuanya akan marah kemudian menyuruh alvaro pergi setelah memukulnya abis abisan.

Ekspetasi nya tak sesuai kenyataan.

"papa tidak mau ada bantahan Rina, Alvaro adalah yang terbaik buat kamu" Giral menatap Anindya

Anindya menghembuskan napasnya kasar

"ya,terserah papa dan mama saja. Anindya setuju" ucap Anindya dengan wajah datar.

"sudah kan? Kalo begitu anindya izin ke atas mau tidur" tanpa meminta jawaban dari orang tuanya ia segera naik ke atas dan menuju kamar tidurnya

Ia menghempaskan tubuhnya ke kasur, dan segera memeluk gulingnya.

Seseorang mengetuk pintu kamarnya

"masuk aja ga dikunci"

Tampak Alvaro yang masuk kedalam kamarnya, Anindya bangun dari posisinya "ngapain lo kesini?"

Alvaro hanya diam sambil memandang Anindya dingin.

"pernikahan akan dilakukan 2 minggu lagi besok kamu ikut saya memilih baju pengantin" tegas Alvaro kemudian segera keluar dari kamar tersebut

Anindya terdiam.

'kenapa permintaan yang tidak gue inginkan malah terjadi?' kesal Anindya didalam hati

# TIGA

sudah jam makan siang, kamu ikut saya pergi"  tutur Alvaro tegas, membuat Anindya mau tak mau menurutinya

Di perjalanan menuju butik, Alvaro hanya diam sibuk menyetir sedangkan Anindya?

Sibuk berselfie didalam mobil Alvaro,maklum Katro:v

"Sekali kali gapapa lah" gumam Anindya

Alvaro menoleh ke arahnya sambil menggelengkan kepala,masih labil seperti dlu.

Sesampainy di butik mereka disambut hangat oleh sang pemilik butik tersebut.

"selamat datang tuan Alvaro dan nyonya Anindya, silahkan dilihat baju pengantinnya, kami sudah mempersiapkan baju yang paling terbaik untuk kalian" jelas pemilik butik

Alvaro memilih gaun untuk anindya pakai nantinya, tentu saja gaun yang dia pilih tidak jauh dari kategori gaun yang terbuka.

Ia memilih gaun yang simple sexy deep low dengan modelan V neck yang sedikit mengekspos Dada

"coba ini"

"ga, terlalu terbuka"

"coba"

"ga!"

"coba, atau saya buka paksa pakaianmu disini?" ucapan Alvaro berhasil membuat Anindya bergidik ngeri, ia merampas baju yang tadi telah Alvaro berikan kepadanya.

Dan segera menuju ke ruang ganti baju, anindya ingin membuka resleting bajunya yang belakang, namun usahanya sia sia. Ia kualahan

Resletingnya menyangkut,mau tak mau ia memanggil Alvaro

"psst, alvaro" panggil Anindya

Alvaro yang sedang melihat lihat kemeja menoleh, sambil menaikkan satu alisnya

Anindya melambai lambaikan tangannya menyuruh alvaro untuk lebih mendekat.

Alvato menurut.

"ada apa?" tanya nya datar

"sini" anindya menarik Alvaro untuk masuk ke dalam ruang ganti baju

"bantuin gue lepasin sletingnya ini nyangkut" ucap Anindya sambil menunjuk resleting bajunya

Alvaro meneguk ludah berharap juniornya tidak naik, ia menurunkan resleting baju Anindya dengan perlahan

Dan terlihatlah, pengait bra serta tali bra tersebut yang berwarna hitam.

Alvaro tanpa sadar punggung anindya lembut

Membuat anindya tersentak kaget dan segera menoleh ke arah Alvaro yang tampak, sangat horny

'Shit, gue salah mengambil keputusan'

Batin Anindya

Alvaro menangkup wajah Anindya Kemudian mulai mendekatkan wajahnya ke arah wajah sang wanita.

Ditempelkannya bibir Alvaro dengan bibir Anindya, anindya yang diperlakukan lembut seperti itu bisa apa? Ia ikut terbuai.

Alvaro mulai melumat bibir Anindya sambil tangannya menurunkan baju milik gadis dihadapannya ini, tangannya sudah mulai menelusuri tiap inci badan Anindya

Alvaro menggigit kecil bibir anindya sehingga anindya membuka sedikit mulutnya, alvari mengambil kesempatan dari kejadian tersebut.

Lidah nya menyeruak masuk ke dalam mulut Anindya. Tangannya meremas payudara anindya yang masih tertutupi oleh bra.

Tanpa sadar tangan Anindya ikut menyentuh Junior Alvaro dan sedikit menaik turunkan nya membuat Alvaro mengerang.

"shh mhhh" erangnya di sela sela ciuman

Ciuman itu terlepas,keduanya saling mengambik nafas sedalam mungkin. Mengaturnya.

Alvaro tampak belum puas. Tetapi Anindya sudah mendorongnya keluar dari ruang itu.

Ia hanya menghembuskan nafasnya gusar, sepertinya ia harus menuntaskan sendiri lagi malam ini.

Anindya memakai gaun tersebut,dan terlihat sangat pas di badannya.

Ukuran dadanya sekitar 34 D,bokongnya yang terlihat montok menambah keimutan dan kecantikan tersendiri untuknya.

Alvaro terpana, Mantannya ini memang tambah menawan seiring berjalannya waktu.

Begitupun anindya yang terpana dengan Alvaro yang terlihat tampan dengan balutan jas berwarna putih, yang senada dengan gaunnya.

Mereka tampak serasi.

"wah kalian sangat cocok, jadi bagaimana? Mau ambil yang ini?" tanya sang Pemilik

Keduanya mengangguk.

"kalo gitu saya pergi dulu, saya ambil sehari sebelum pernikahan" ucap Alvaro

Pemilik tersebut mengangguk mengerti.

"baik tuan"

Mereka menuju keluar, ingin ke mobil, di parkiran alvari menyeletuk

"gamau lanjutin yang tadi disini?" tanya Alvaro dingin

Anindya menatapnya bingung lalu tatapannya berpindah ke arah tonjolan yang ada pada Alvaro.

'Ia, konak?' gumam Anindya

Anindya menggeleng keras, "ga! Yang tadi itu cuma kesalahan!"

Alvaro mengedikkan bahunya kemudian menarik Anindya kedalam mobil dan mencium pipinya.

"ok"

'ini orang kenapa sih?!' batin Anindya

'sabar junior, sebentar lagi' batin Alvaro

# EMPAT

13 hari berlalu, Anindya dan Alvaro tidak mempunyai waktu yang namanya berbincang lama jikapun berbicara pasti hanya sekedar menanyakan Barang barang yang diperlukan untuk pernikahan,

Tanpa disadari besok adalah hari sakral mereka yang tidak didasari dengan rasa cinta dan Entah angin apa saat ini Anindya tengah berada di Klub malam yang sangat ramai

Ramai dengan orang yang sedang bercumbu,berjoget,bahkan di senggamai di tempat umum pun ada. Anindya hanya duduk di dekat bar dan meminum Vodka yang telah ia pesan

Aneh, ia tidak menyukai minuman keras tetapi hari ini ia malah kesini, mungkin karena ia ingin mendinginkan kepalanya yang terus menerus memikirkan masalah pernikahannya.

Anindya membuka ponselnya,mencari nama kontak Alvaro yang bertuliskan 'mantan Khianat' kemudian memencet telpon

'halo?' suara Alvaro serak

"halo?" anindya Bersuara layaknya orang mabuk

'Dimana?' tanya Alvaro dengan datar

"lo nanya gue dimana? Gue lagi di surga dan gue lagi mikirin gimana caranya Tuhan ngebales lo yang udah

pernah bikin gue jatuh cinta" Anindya membalasnya dengan Aneh Alvaro benar benar menduganya telah mabuk.

Tut.

Alvaro mematikannya secara sepihak "ck. Lihatlah Cowo Brengsek ini, aku Belum selesai ngomong. Hei bodoh kau dengar aku tidak!" ujar Anindya semakin meracau menatap ponselnya.

Taklama kemudian Alvaro tiba di klub malam yang Anindya datangi. "hei hei lihat siapa yang datang" ujar Anindya

"pulang" ucap Alvaro dingin.

"tidak mau" ucap Anindya sambil menggeleng kan kepalanya. "aku tidak mau Pulang sama Kamu" Anindya menunjuk ke arah Alvaro yang menatapnya

"kenapa sih lo itu ganteng banget,gue jadi nyesel udah pernah ninggalin lo dulu" Anindya berucap seperti itu sanbil memegang pipi Alvaro

"gue mau bilang Sayang, tapi nanti gue makin Di cap ga tau diri kan sama lo" ucap Anindya mengusap ngusap dada Alvaro pelan

Kemudian menjilat daun telinga Alvaro "lo juga makin Seksi, gue Suka" Anindya mencium pipi Alvaro, Alvaro diam saja.

Anindya membawa Alvaro ke salah satu kamar Vip yang ada di klub itu,Anindya mendudukkan Alvaro di sofa itu kemudian Anindya menggigit bibir bawahnya

Menciptakan gerakan gerakan sensual yang membuat Alvaro kembali konak, anindya membuka kancing bajunya

tetapi hanya dua, sehingga menampakkan belahan dadanya yang semakin menggiurkan.

"kau mau ini bukan? Hmm?" anindya mengucapkan itu sambil memegang payudaranya sendiri kemudian kembali mengigit bibir bawahnya.

Alvaro hanya menatap Anindya menahan nafsunya, ingin tahu apa yang selanjutnya Anindya lakukan.

Anindya meletakkan jarinya di paha Alvaro kemudian mengusapnya pelan membuat Alvaro mengerang menahan kenikmatan, shit dia tidak pernah merasa seperti ini.

Usapan itu berakhir di Junior Alvaro yang sudah mengembung di luar celana, Anindya mengusapnya pelan dari luar kemudian menjilatnya juga, semakin membuat Alvaro tidak bisa diam.

Dengan perlahan Anindya membuka resleting celananya dan mengeluarkan junior Alvaro, tetapi tidak dimainkan oleh anindya, anindya juga menarik baju Alvaro keatas, menjilat dari bawah pusarnya melewati perutnya yang kotak kotak, hingga menuju ke dada alvaro.

Anindya menghisap puting alvaro lembut "shh, Jangan disana" ujar Alvaro, anindya semakin gencar melakukannya kemudian menggigit gigit kecil puting Alvaro.

"Shit" ucap Alvaro sambil mengerang. Anindya menyudahi permainanya di puting alvaro kemudian beralih duduk di pangkuan Alvaro.

Anindya menggesek gesekkan punyanya dan Alvaro "hmm, shh, Fuck Punya lo belum masuk Aja udah gede gimana masuk?" ucap Anindya Meracau

Alvaro tersenyum bangga, punyanya memang besar dan ia yakin akan sulit memasuki milik Anindya.

Anindya membuka celana dalamnya, kali ini mereka bergesekan tidak menggunakan apa apa, bawahan sudah tidaj terbalut apapun lagi.

Alvaro merasa anindya sudah sangat basah dan horny begitupun dengan dirinya. Anindya yang mengerti pun langsung mencoba memasukkan junior Alvaro kedalam miliknya,susah.

Disaat sudah setengah masuk, Alvaro menemukan penghalang yang ia yakini merupakan selaput dara milik Anindya, perempuan ini masih perawan?.

Dan sebentar lagi kesuciannya akan diambil oleh Alvaro? "an, kamu---" ucap Alvaro tertahan

"tidak tidak lanjutkanlah Sayang aku yang menginginkannya, come on" Anindya mengucapkan itu kemudian mencium bibir Alvaro lembut menahan rasa sakit yang amat.

Dengan sekali sentak milik alvaro berhasil menyatu dengan milik Anindya,

Pinggul mereka saling bersentuhan menciptakan bunyi yang semakin menambah semangat.

"uhh, hmm faster baby i want you more tonight" ucap Alvaro yang meremas dan menghisap payudara milik Anindya

"shh, ahh, jangann.. s.. Aku udah.. Mau keluar hah hahh" ujar Anindya tetapi masih menggerakkan pinggulnya sambil

menjambak rambut Alvaro untuk lebih mendekat ke arahnya.

Keduanya saling menatap dengan gairah yabg menggebu gebu, tidak pernah mereka merasa seperti ini, keduanya kemudian kembali bercumbu.

Bercumbu dengan sengat liar, lidah mereka saling menari dan membelit alvaro menurunkan ciumannya kemudian menghisap leher Anindya untuk yang kesekian kalinya. Leher anindya sudah menjadi candu baginya.

Wangi yang sangat khas itu membuat Alvaro tidak berhenti menghirupnya, dan saat Alvaro menghisap leher Anindya kembali di situlah puncak Kenikmatan Dan Akhir dari Kegiatan Mereka

# LIMA

Anindya terbangun dari tidurnya. ia mengerjap ngerjapkan matanya, ini bukan kamarnya. dimana ia?. kamar ini terlalu mewah dengan nuansa coklat yang menghiasi setiap dindingnya. anindya menghadapkan kepalanya ke arah samping dan membelalakkan matanya.

"Kyaaa" teriak nya. membuat alvaro yang tidur terkejut mendengar teriakan nya yang cukup keras.

"kenapa?"tanya alvaro dududk di tepi ranjang tanpa memakai baju sehingga memperlihatkan perut kotak kotak nya. dengan susah payah anindya menelan salivanya.

"lo ngapain disini?" Anindya malah balik bertanya

"Salah kalo saya berada dikamar sendiri?" entah itu penuturan ataukah pertanyaan yang pasti kata kata itu mampu membuat mata anindya nyari membulat sempurna.

Annindya menggeleng pelan, ia mengambil ponselnya dan melihat waktu yang masih menunjukkan pukul 01.00 am "kenapa gue bisa ada disini?" alvaro mendekatkan dirinya ke arah Anindya

"Ga inget? apa perlu diingetin lagi?" Goda alvaro sambil menyeringai. anindya ingat! kesuciannya? oh tidak! ia sudah tidak suci lagi !. "permainan mu tadi sungguh menggoda iman honey" lanjutnya sambil mengecup bibir anindya sekilas.

"tidurlah besok kita tidak punya waktu untuk istirahat." tuturnya "lebih tepatnya saya yang ga akan memberimu

waktu untuk istirahat hingga saya mendapatkan alvaro junior" ucap Alvaro setengah berbisik

plak!

Anindya menampar pipi alvaro pelan "in your wish bastard!" anindya segera menutup wajahnya menggunakan selimut. ia tidur menghadap arah yang berlawanan dengan alvaro. Anindya merasakan sebuah tangan memeluk pinggangnya dari belakang."lo--" "sst cuma sampai pagi hari saya mohon" alvaro berhasil membuat anindya bungkam sehingga mereka tertidur dengan posisi alvaro memeluknya

***

hari H tiba. hari dimana mereka akan benar benar dipersatukan oleh takdir.

"kamu cantik sekali nak" Ucap--Sabelaa--ibunya alvaro sambil mengusap pipi anindya lembut.

"makasih tante"

"jangan panggil tante dong kan bentar lagi jadi mantu. bilang mama ya kalo alvaro mainnya kasar" mama alvaro berucap sambil cekikikan membuat semburat merah tercetak jelas di wajah anindya.

"mah udah selesai?--" Ucapan alvaro tertahan. ia memandangi anindya dari wajah hingga ujung kaki.

"hayo. mandangnya ke mama dong kan kamu nanyain mama. mama tau mantu mama cantik,tapi inget waktu dong natapnya. kan nanti malam bisa natap sepuasnya.

mama alvaro mengedipkan sebelah matanya.

"nanti mainnnya jangan kasar ya alvaro mama sama papa nginep di rumah nenek, kalo mau di ruang tamu nyalai tv pake volume paling keras ya?. kasian kalo anak tetangga yang jomblo denger " ucap mama alvaro tertawa menggoda alvaro anindya

uhuk ! uhuk ! anindya yang sedang meminum air putih tersedak mendengar ucapan mama alvaro yang blak blakan

"mama" alvaro memijat pelipisnya. heran dengan ucapan mamanya ini. "haha mama serius loh ngomongnya. waktu mama sama papa main aja itu anak tetangga suka ngintipin lewat jendela." "kayaknya tuh anak harus dikawinin deh, kasian cuma bisa liat sama denger tapi ga bisa di praktekin" ujar mama alvaro tertawa sambil melenggang pergi.

"Var mama lo masih waras kan?" anindya menatap kepergian ibunya alvaro

"i dont know mungkin mama kerasukan monyet sange" ucap Alvaro santai

"hus ngomong lo--" anindya terpaku melihat lengan alvaro yang seperti memintanya untuk melingkarkan tangannya disana. ia menurut.

"acara akan segera dimulai" alvaro berujar dengan raut wajah biasa sajaa. anindya menangguk kemudian mengikuti

***

not sure if you know this

But when we first met

I got so nervous I couldn't speak

In that very moment

I found the one and

My life had found its missing piece

Anindya memasuki aula pernikahan didampingi--giral--sang ayah menuju pendamping hidupnya kelak. tamu yang datang hanya rekan kerja beserta keluarga besar Alvaro gardesta.

So as long as I live I love you

Will have and hold you

You look so beautiful in white

di barengi dengan lagu beautiful in white, suasana pernikahan jauh lebih bermakna. tampak wajah tampan alvaro menatap ke arahnya sambil tersenyum tipis

And from now 'til my very last breath

This day I'll cherish

You look so beautiful in white

Tonight

sampailah anindya dihadapan alvaro dan pendeta. tanpa menunggu lagi upacara pernikahan dimulai.

"Alvaro gardesta kamu akan menjadi pendamping hidup Anindya kasrina menemani harinya, susah maupun senang, mendampinginya hingga maut memisahkan. apakah kamu bersedia?" ujar pendeta kepada Alvaro.

"saya bersedia" angguk alvaro

tatapan pendeta beralih ke Anindya " Anindya Kasrina kamu akan menjadi pendamping hidup Alvaro Gardesta menemani harinya, susah maupun senang, mendampinginya hingga maut memisahkan. apakah kamu bersedia?"

"ya saya bersedia" ujar Anindya. kemudian sang pendeta memberi dua buah cincin yng akan dipakai oleh kedua mempelai. mereka bergantian memakaikannya.

"selamat kalian berdua telah resmi menjadi suami istri. sekarang mempelai pria dianjurkan mencium mempelai wanita" ucap pendeta yang lansung di turuti oleh alvaro, tidak bercumbu ataupun melumat, alvaro hanya mengecupnya sebentar. kemudian terdengar tepukan meriah

berlanjutlah acara  pernikahan ke aula dansa. sang MC menyanyikan lagu llove is in bloom yang memang cocok untuk para pengantin

Love is in bloom

A beautiful bride, a handsome groom,

Two hearts becoming one

A bond that cannot be undone because

alvaro mengulurkan tangannya ke arah anindya. would you be my princess today? dancing with me"ujar alvaro. anindya menyambut uluran tangannya kemudian menuju ke aula

Love is in bloom

A beautiful bride, a handsome groom

I said love is in bloom

You're starting a life and making room

For us (For us, For us...)

Your special day

We celebrate now, the pony way

Your friends are all right here

Won't let these moments disappear because

alvaro tiba tiba saja mengangkat tangannya menyuruh sang MC berhenti bernyanyi " wait honey i have surprise for you"

Alvaro naik ke atas panggung sambil membawa gitar 'jangan bilang ia akan bernyanyi?' dugaan anindya benar. saat alvaro membenarkan mic dan mulai memetik gitar. dan apakah kalian tau lagu apa yang dinyanyikan oleh alvaro ? Ed sheeran "perfect!" lagu favorit anindya

I found a love for me

Darling just dive right in

And follow my lead

Well I found a girl beautiful and sweet

I never knew you were the someone waiting for me

'Cause we were just kids when we fell in love

Anindya terpana mendengar suara alvaro

Not knowing what it was

I will not give you up this time

But darling, just kiss me slow, your heart is all I own

And in your eyes you're holding mine

apa alvaro berusaha menarik perhatiannya kembali dengan bernyanyi?

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath

But you heard it, darling, you look perfect tonight

selesai bernyanyi alvaro langsung turun dari panggung

***

sesampainya di rumah alvaro mama dan papa alvaro benar benar tidak ada dirumah hari ini sungguh melelahkan. alvaro kembali ke sikapnya yang awal. dingin.

"eh nyanyi lo bagus juga ya ga sumbang sumbang amat. makasih" ujar anidnya membuka perlengkapan pengantinnya tetapi ditahan oleh alvaro

"ga usah kepedean lagu itu bukan buat kamu, ga cocok dan ga sempurna buat kamu yang suka nyakitin orang" ucap Alvaro datar sambil menatap Anindya

jleb! anindya terlalu percaya diri dan hendak masuk ke dalam kamar mandi tetapi tubuhnya di tarik dan didorong hingga ia terbaring dikasur. kedua tangannya dicekal oleh alvaro "kamu lupa apa yang saya ucapkan tadi pagi?" tanya nya penuh dengan penekanan

"saya tidak akan membiarkan kamu istirahat walaupun kekamar mandi"sambungnya sambil tersenyum miring. anindya meneguk salivanya.

"hei baby ready to do the best night today?"

# ENAM

"ready to do the best night today?" yang alvaro lakukan saat ini adalah menyeringai

anindya tidak bisa melakukan apapun saat ini selain menganggguk pelan. tanpa aba aba pria di hadapannya ini mencium bibirnya dengan liar. melumat, membelit,semua dilakukan oleh alvaro dan itu semakin menambah kepanasan di dalam adegan itu.

anindya mabuk dalam ciuman alvaro. oksigen perlahan lahan seakan menghilang saat mereka melakukannya, akhirnya ciuman itu terlepas saat keduanya ingin mengambil oksigen. anindya belum selesai mengatur nafas tetapi alvaro sudah melanjutkan aktivitasnya dan ia kembali menciuminya, tetapi bukan di bibir melainkan di leher. leher anindya lah yang mampu membuat alvaro ketagihan.

wanginya yang sangat memabukkan itu mampu menyengat alvaro untuk terus menerus mengisapnya. meninggalkan jejak kissmark disana. anindya mengerang pelan menikmati itu tanpa ia sadari gaun pernikahannya sudah di buka paksa oleh alvaro sehingga hanya menyisakan pakaian dalamnya saja.

ciuman alvaro turun ke dada anindya dengan sekali sentak pakaian dalam atas anindya sudah dibuka oleh alvaro dan ia melanjutkan aksinya untuk terus membuat anindya kenikmatan. membuatnya menyesal karena dulu pernah mengatai nya nerd boy.

di kecupnya pelan payudara anindya semakin membuat anindya menggelinjang geli. ciuman itu terus turun hingga ke perut anindya. dengan sekuat tenaga, anindya mendorong tubuh alvaro hingga alvaro terbaring kaget. anindya duduk diatas pangkuan alvaro. ia sudah tidak kuatlagi.

dengan gerakan sensual anindya membuka tuxedo milik alvaro sambil menciuminnya liar. ia membuka sambil menggoyang goyangkan pinggulnya menciptakan rangsangan hingga membuat milik alvaro konak.

"shit" umpat alvaro menahan nikmat. miliknya sudah tidak bisa ditahan lagi. namun anindya masih mau bermain main dengan itu.

setelah tuxedo dibuka, giliran anindya memberinya sebuah pengalaman yang tidak akan bisa alvaro dapatkan dari siapapun.

anindya mengecup pipi alvaro pelan dengan setengah menjilatnya, mencium leher alvaro kemudian mengigitnya membuat alvaro semakin konak,meniup daun telinga alvaro membuat sensasi geli yang menjulur ke seluruh badan. rambut anindya yang semulanya di sanggul ia rebangkan menambah kesan seksi.

alvaro meneguk salivanya dengan susah payah. dengan pelan anindya mengusap dada alvaro sambil menciuminya dengan lembut. hingga akhirnya satu tangannya berusaha membuka celana alvaro dan mengeluarkan miliknya yang sudah tidak bisa disembunyikan lagi.

anindya melingkarkan jari tengah dan juga jempolnya dan mulai menaik turunkan milik alvaro menggunakan tangannya, alvaro mengerang pelan. padahal salah satu dari mereka tidak ada yang menggunakan obat perangsang

namun entah mengapa hari itu hasrat seksual mereka sangat menggebu.

"do it more, i want more" ujar alvaro setengah berbisik, anindya mengangguk

diapitkan milik alvaro di kedua payudaranya sehingga milik alvaro tampak tertutupi hingga hanya menyisakan kepalanya saja. anindya menggerak gerakkan payudaranya sesuai irama saat mengetahui tubuh alvaro yang mulai bergetar dengan cepat anindya menyatukan miliknya dengan milik alvaro.

gerakannya sesuai tempo, awal mula normal normal saja namun gerakan itu semakin lama semakin cepat hingga akhirnya alvaro mengeluarkannya di dalam anindya.

# TUJUH

anindya merasa hari ini badannya sangat sakit dan juga tidak mempunyai tenaga, namun ia tetap harus bangun pukul 05.00. kenapa? karena ia sekarang adalah istri dari seorang Alvaro, dan ia diajarkan agar menjadi istri yang baik bagi suaminya. walaupun ia tidak ikhlas melakukan hal tersebut.

saat terbangun dengan bantuan alarm anindya tidak langsung mandi, tetapi ia harus masak dan juga mengemasi rumah karna pukul 06.30 ia sudah harus bekerja. kesal bukan ? sudahlah jadi istri dirumah, harus jadi sekretaris pula dikantor. yang ia bingungkan jam berapa ia tertidur usai melakukan 'itu' dengan alvaro?

semburat merah tercetak jelas di wajah anindya mengingat kejadian semalam yang menurutnya sangat memalukan. bagaimana tidak, alvaro terlihat sangat tampan dengan keringat yang bercucuran di wajahnya. ahhh anindya tidak mau membayanginya lagi.

menu yang akan dimasaknya hari ini adalah omelet keju dengan porsi rendah kalori. saat sedang asik membolak balikkan telornya tiba tiba seseorang memeluknya dari belakang. dan kepala tersebut menempel di pundak anindya.

"lo ngapain?!" kaget anindya

gelengan pelan dari alvaro sangat terasa di pundak anindya "ga boleh make lo gue lagi. kamu istri aku. yang sopan sama suami sendiri" ujarnnya pelan.

anindya mengernyitkan dahinya 'ni orang kesambet apa gimana?' batinnya

anindya memegang dahi alvaro "lo ga lagi demam kan?"

tanya anindya dan alvaro kembali menggeleng pelan kemudian memeluknya dengan erat.

"udah dibilang jangan make lo gue lagi. mau aku cium bibirnya?" alvaro mengecup ngecup pundak anindya membuat anindya yang sedang memasak menggelinjang kegelian

"al, gue lagi mas-- mmmphhm" bibir anindya dibekap oleh bibir alvaro.

anindya merasa ada yang tidak beres dengan alvaro hari ini. sejak kapan ia menjadi seperti ini? aneh. "mau kena lagi?" kesal alvaro saat mendengar anindya yang terus menggunakan logat lo gue.

tanpa mereka sadari omelet yang dimasak anindya telah gosong "yahh kan alvaro gosong lagi. ganggu sih. mandi sana kerja kan hari ini?!" ucap anindya karena sedari tadi ia masak omelet yang jadi hanya dua sedangkan sisanya gosong. entah tiba tiba ia kebelet buang air kecil, atau saat ia menyapu. semuanya gagal.

"kamu juga kerja?" tanya alvaro melepas pelukannya membuat anindya menghela napas lega. percayalah, hatinya sedari tadi tidak bisa dikontrol karena merasakan deruan nafas alvaro yang terus menerpa pundaknya.

anindya mengangguk "iya, tapi mungkin bakal terlambat lo duluan aja rumah masih harus diberesin"

alvaro tampak menaikkan kesebelah alisnya "mandilah, sebentar lagi pembantu akan datang membersihkan semuanya, kalo urusan sarapan kita sarapan diluar saja, aku tidak menjamin masakan mu itu enak dan tidak beracun"

yap. alvaro kembali ke sikapnya yang awal, anindya hanya bisa mengedikkan bahunya acuh. malas bertengkar di pagi hari. suami seperti apa yang menghina masakan istrinya sendiri? dan untuk apa anindya memberinya racun? jikalaupun anindya berniat untuk membunuh alvaro, mungkin ia akan memilih cara sepsychopath mungkin untuk membunuh alvaro dan mulutnya yang sangat tidak bisa di saring itu

# DELAPAN

"Permisi pak, berkas yang di gunakan untuk rapat sudah selesai"  Anindya mengetuk pintu ruangan Alvaro, meskipun sudah menikah kesopanan di kantor tetaplah yang utama.

"Masuk" titah Alvaro

Anindya masuk kedalam ruang kerja Alvaro yang bernuansa sama dengan kamarnya entah apa yang merubah Alvaro dulu hingga sekarang ia sangat menyukai warna cokelat.

Padahal yang Anindya tahu dulu bahwa Alvaro sangat menyukai warna biru. "Apa ada hal yang bisa saya kerjakan lagi pak?" tanya Anindya

Alvaro diam saja tanpa mengalihkan pandangannya dari arah laptop "duduk di sebelah ku" ujarnya

Anindya mengernyitkan dahinya "untuk apa?"

"Duduk" titah Alvaro sekali lagi, mau tak mau ia menghela napas dan menuruti kemauan SUAMInya ini.

Dan sekarang Anindya merutuki Alvaro, yang benar saja ia hanya disuruh duduk meratapi pria ini yang sibuk dengan pekerjaannya? Lebih baik ia menonton drama ataupun anime.

Karena tidak ada omongan apapun yang melontar dari mulut Alvaro Anindya akhirnya geram sendiri.

Ia bangkit dengan kasar

"Maaf pak sebenarnya kenapa Anda menyuruh saya untuk duduk disebelah Anda?" geram anindya

Sedangkan Alvaro hanya menatapnya datar dengan pandangan yang penuh arti. Entahlah.

"Lihatlah ke bawah" ujar Alvaro

Sebelum menurutinya Anindya bertanya terlebih dahulu "ngapain? Emang ada apaan?"

Alvaro tidak jawab melainkan hanya meragakan kepalanya untuk melihat ke bawah

Dan yang Anindya lihat adalah sebuah tonjolan di luar celananya. Anindya bengong melihatnya, ga ada angin ga ada hujan malah tegang?.

"Ya terus?" Ungkap Anindya polos.

Alvaro tampak mengusap wajahnya kasar. "Tidak, tidak apa apa, pergilah" Ucapnya dengan tampang yang kesal

Anindya hanya memutar bola matanya malas kemudian berbalik keluar ruangan Alvaro

Ia kembali duduk di bangku kerjanya, melanjutkan aktifitas yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sedang bekerja.

Anindya berpikir, apa saat ia hamil nanti ia juga harus bekerja seperti ini? Tidak tidak. Belum apa apa sudah berpikir hamil? Apa ia sudah gila?.

Karena merasakan hening yang tidak beres, ia melihat dari kaca yang sudah tertutup gorden. Ditutup oleh Alvaro dan Anindya tidak tau ia sedang apa.

Dan ia tidak peduli.

Tetapi ia penasaran. Dan ingin tau kenapa harus pakai menutup gorden segala?. Dengan pelan ia mendorong pintu ruang Alvaro dan betapa terkjutnya ia saat mendapati Alvaro yang sedang onani.

"Al, l lo ngapain?" Tanya Anindya gugup, Alvaro tampak terkejut sekaligus menahan malu mungkin? .

"Kamu ngapain disini?" Nada Alvaro sangat dingin.

Anindya gelagapan, ia juga tidak tau sedang apa dia disini. Bukannya pergi ia malah melangkahkan kakinya lebih mendekat menuju Alvaro kemudian berjongkok.

Membuka resleting Alvaro kemudian mengeluarkan juniornya.

Ia memang tidak terlalu mengerti pasal ini,tapi melihatnya yang bekerja sendiri membuat Anindya berpikir untuk apa ia punya istri jika masih bermain sendiri?.

Ia menaik turunkan junior Alvaro dengan tempo yang normal membuat Alvaro menatapnya dengan intens.

Bingung sekaligus nikmat.

Dengan perlahan Anindya memasukkan junior Alvaro kedalam mulutnya, dan itu hanya sekitar 2 menit saja. Jujur, ia tidak sanggup. Milik Alvaro terlalu besar dan itu cukup sampai ke tenggorokannya yang membuatnya hampir muntah.

Anindya bangun kemudian melumat bibir Alvaro sebentar,lumatan yang benar benar romantis. Dan itu cukup membuat Alvaro terlena.

Sebelum benar benar pergi Anindya memberikan kissmark di leher Alvaro kemudian tersenyum tipis.

"Sudah kan? Selamat bekerja my husband"

# SEMBILAN

"mau kemana?" Tanya Anindya

Alvaro diam, tidak berusaha menanggapi pertanyaannya membuat Anindya mencebik kesal.

"Eh kutil, gue nanya mau kemana?" Geramnya, merasa Alvaro terlalu cuek untuk ukuran seorang suami

Entah sengaja atau tidak, Alvaro mengerem mobilnya dengan sangat cakram sehingga anindya terantuk dashboard.

"Ngomong baik baik pake aku kamu bisa?"

Anindya mengerucutkan bibirnya sambil memegang dahi yang tampak memerah akibat kejadian tadi.

"Gue pikir Lo bakal nanya keadaan gue, ternyata ... Hufft terserah Lo deh"

Ia hanya melipat tangannya di dada berharap Alvaro perhatian kepadanya, namun hasilnya nihil. Alvaro malah menatapnya dengan tatapan yang tak bisa ia artikan.

"Kenapa liat-li---" ucapan Anindya tertahan lantaran Alvaro yang mencium dahinya dengan sangat lembut.

"Sakit?" Tanyanya dengan senyuman yang mampu membuat raga Anindya berteriak ingin keluar.

'sabar an, jaga image.. anggap Lo udah move on semenjak kejadian itu..' batinnya sambil mengelus dadanya

"Kalo gitu, kita lanjut cari perumahan yang bakal kita beli"

Deg

Anindya langsung menoleh ke arah Alvaro dengan tatapan bingung. Ini seriusan dia mau beli rumah?

Seakan tau apa yang ada dipikiran Anindya Alvaro menganggguk kemudian kembali melajukan mobilnya

"Kita ga mungkin terus terusan tinggal di sana, atau mau ke rumah ku saja?"

"Itu lebih baik daripada harus susah susah mencari rumah lagi. Ini sudah malam al, Lo liat kan udah pukul berapa? 23.45 menit! Gue capek" ujar Anindya

Alvaro hanya tersenyum tipis 'kau masuk ke dalam kandang singa honey' batinnya

***

Sesampainya di rumah Alvaro Anindya menuju ke arah dapur dan membuka seluruh lemari yang dipenuhi makanan, memang targetnya saat ini adalah makan cemilan sambil menonton tv.

Betapa senangnya Anindya bisa tinggal memilih cemilan apa yang ia suka, tidak peduli milik siapa itu. Apa Alvaro juga suka memakan cemilan?

Setelah tangannya dirasa sudah terlalu penuh menampung seluruh makanan ringan, ia langsung menuju ke ruang tv.

"Alvaro, bisa tolong nyalain tv ga?" Tanya Anindya

Alvaro menatapnya datar " disebelahmu ada remot tv, apa tidak bisa hidup kan sendiri?"

Anindya menoleh ke samping, dan benar saja ada remot tv disana. Ia malu..

Tapi ia berusaha tidak peduli "Lo mau kemana?" Anindya mengunyah cemilannya sambil bertanya.

"Ke atas mau mandi" ujar Alvaro sekenanya kemudian menaiki anak tangga.

Belum sampai tangga yang paling atas, Alvaro kembali berujar. "Jangan sendirian, disitu ada yang duduk"

Tentu saja Anindya langsung dibuat takut mendengarnya meninggalkan cemilan yang berserakan kemana mana, ia tidak peduli lagi. Siapa suruh Alvaro menakutinya?

Alvaro tertawa pelan. Ia benar bukan? Disitu ada yang duduk, dan itu Anindya. Apa ia salah?

Anindya masih berlari menaiki tangga dan ia terjatuh membuat kepalanya terantuk untuk yang kedua kalinya, anehnya rasanya lebih sakit.

Dan untuk yang pertama kali setelah 10 tahun lamanya Anindya kembali melihat wajah panik alvaro

"Kamu gapapa?" Ujar nya sambil mengelus ngelus dahi Anindya

Anindya setengah baper dan juga setengah pusing,"Lo Lo siapa?" Tanya Anindya berpura pura amnesia

Tubuh Alvaro menegang ia tampak sedikit terkejut "ga kenal sama aku?"

Anindya menggeleng, "lo siapa?" Tanya Anindya sekali lagi berusaha menahan tawanya.

"Alvaro, kamu butuh minum?"

Bodoh. Makhluk macam apa Alvaro ini sehingga hanya bertanya apakah ia butuh minum atau tidak?.

Anindya tertawa, tertawa terbahak. Siapa suruh tadi mengerjainya. Maka hasilnya impas bukan?

"Lo gampang banget ya dikerjain lu--- mphhh" bibirnya dilumat secara kasar dan tubuh nya dihimpitkan di dinding.

Kedua tangan nya ditahan ke atas sehingga Anindya sulit untuk melepaskan dirinya.

Alvaro menggigit lehernya dengan lumayan keras sehingga menimbulkan bekas merah yang sangat mencolok.

Ia kembali melumat bibir Anindya kemudian melepasnya dengan nafas yang tidak beraturan

"Cukup tadi pagi saja yang membuat ku tidak tahan melihat mu, sekarang tidak lagi honey" bisik Alvaro sembari menggendong Anindya ala bridal style

Anindya blushing 'gue baper'

# SEPULUH

Alvaro terbangun dari tidurnya dalam posisi berhadapan dengan Anindya, ia tersenyum tipis.

Wanita ini... Pernah menyakitinya dulu.. tapi kenapa ia masih cinta? Walaupun sudah 10 tahun lamanya.

Alvaro membelai rambut Anindya lembut, menangkup pipi Anindya kemudian mengelusnya. Pipinya masih sama, halus.

Ia tidak mengerti hal istimewa apa yang dimiliki Anindya hingga membuatnya tampak sangat spesial Dimata Alvaro.

Mengecup kening Anindya tampaknya sudah menjadi rutinitasnya sekarang.

"Engghh" dengan gerakan cepat Alvaro kembali menutup matanya, pura pura tidur.

Anindya terkejut melihat Alvaro yang terlihat sangat dekat dengannya, walaupun suami istri tentu saja rasa canggung itu ada.

Tapi sungguh Anindya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Alvaro.

Wajah maskulin dengan rahang yang tegas, rambut yang acak acakan,alis yang tebal. Membuat Anindya berpikir apa ada hal yang Alvaro tidak miliki? Ia terlalu sempurna.

Anindya dengan geram mengecup pipi Alvaro, tidak mengetahui bahwa Alvaro sedang berpura pura tidur.

Karena merasa Alvaro belum terbangun dari tidurnya, Anindya kembali mengecupnya. Di pipi, kening, bahkan di bibir. Terus mengecupnya kemudian sedikit melumatnya.

Anindya memindahkan posisinya di atas Alvaro lalu kembali mengecup bibir Alvaro yang sangat membuat Anindya kecanduan.

Saking asiknya ia mencium Alvaro, ia tidak sadar bahwa sebuah tangan memeluk pinggangnya dan sebelahnya lagi meraih tengkuknya untuk terus memperdalam ciumannya.

"Mphhhm" desah Anindya disela sela ciuman nya.

Alvaro terus memeluknya, mempererat seolah olah tidak ingin Anindya melepaskan pagutan.

"Al mphhm stop.. gue mau mandi" Anindya berusaha lepas dari ciumannya, tetapi Alvaro terus menahannya.

Ia justru memainkan lidahnya didalam mulut anindya, ahh pagi pagi sudah melakukan itu apa semalam tidak cukup baginya?.

Dengan masih memeluk anindya, Alvaro bangkit dari posisinya berbaring, kemudian menggendong Anindya tanpa melepaskan ciumannya.

"Biar aku yang memandikanmu pagi ini" ujar Alvaro disela sela ciumannya

Alvaro mendudukkan Anindya di wastafel kamar mandi kemudian membuka piyama Anindya dengan cepat. Lalu Alvaro kembali menggendong Anindya untuk memindahkannya ke shower.

Di tengah guyuran shower Alvaro terus menerus mencium Anindya, mencium bibirnya, pundaknya,

mengulum payudaranya, hingga tangannya terus saja bermain di kemaluan Anindya.

"Al stop, kita bisa masuk angin"

Anindya mendorong Alvaro kemudian berniat ingin lari darinya, namun ia kembali di tarik oleh Alvaro. Hah. Susah jika kabur dari orang yang hasrat seksualnya sedang menguasai tubuhnya.

"Salah mu karena sudah membangunkan junior honey, kau tau jika aku tidak bisa tahan melihat tubuhmu" ucap Alvaro sambil terus menghisap payudara Anindya

Membuat Anindya mendesah, ia meremas rambut Alvaro untuk memperdalam hisapannya, hisapan Alvaro sungguh membuatnya terbang.

Anindya tidak bisa melakukan apa apa lagi selain diam menikmati permainan Alvaro

"Ahh Alvaro jangan, sebentar lagi waktunya berangkat kerja" itu hanyalah kebohongan semata, hatinya menolak namun tubuhnya terus saja menginginkannya. Mulai dari putingnya yang mengeras, tubuhnya yang terus mencodongkan kedepan setiap kali Alvaro menyentuhnya dan juga suara yang terus ia keluarkan benar benar membuatnya mengerti apa arti surga dunia.

"Kita libur hari ini, biarkan aku menghabiskan waktu bersama mu. Just you and i"

Anindya tidak bisa menolaknya lagi, ia pun sudah mulai bermain dengan liar. Ia menciumi bibir Alvaro sambil terus mengigit gigit kecil bibir Alvaro sehingga bibirnya tampak merah.

Kemudian melumatnya, tangannya sudah mulai nakal menggerayangi tubuh Alvaro hingga Alvaro juga ikut terangsang dibuatnya.

"Aku tidak mengerti Alvaro, tolong ajari aku" ujar Anindya dengan sangat horny.

Alvaro mengangguk kemudian menyuruh Anindya untuk berjongkok.

Ia meraih tangan Anindya dan mengarahkan nya menuju juniornya.

"Gerakkan"

Dengan perlahan Anindya menggerakkannya, gerakannya pelan namun sungguh membuat Alvaro menyukainya.

"Apalagi?" Tanya Anindya.

"Shh kulum" ujarnya

Anindya menaikkan sebelah alisnya, 'kulum? Apaan?' batinnya.

Karena Alvaro sudah tidak tahan lagi ia langsung memasukkan juniornya kedalam mulut anindya yang membuat Anindya terlonjak kaget.

Ia hampir muntah, tetapi lama kelamaan entah kenapa rasanya lumayan juga. Ia menyukainya.

Seperti layaknya orang yang sudah mahir Anindya menjilatinya. Kemudian kembali memasukkan nya kedalam mulut hingga Alvaro mendapat titik puncak kenikmatannya.

Mereka selesai dalam keadaan saling peluk satu sama lain yang masih di guyur oleh air shower.

"You are mine now baby, MINE" tegas Alvaro kembali mengecupnya.

# SEBELAS

"Alvaro.." panggil Anindya manja, ia menghembuskan pipinya sembari mengayunkan lengan Alvaro yang tidak kunjung menatapnya, melainkan hanya memandang ke layar tv

"Ada apa?" Tanya nya dingin.

"Aku mau eskrim"

Alvaro mengerutkan keningnya, tumben Anindya menggunakan kata aku? Biasa nya..

"Bukankah eskrim ada dilemari es? Ambil saja" ujar Alvaro sembari mengganti tayangan televisi yang menurutnya membosankan

Anindya kesal, ia mendorong tubuh Alvaro kesamping dengan sangat keras hingga tubuh Alvaro terhuyung ke sping dengan raut yang terkejut.

"Ga peka dasar!" Teriak Anindya sembari bangkir dari duduknya dan pergi ke dapur dengan langkah yang besar.

Alvaro menggeleng gelengkan kepala, dia kenapa?.

"Alvaro!" Teriak Anindya lagi. Kli ini Alvaro menoleh dengan raut yang kesal karena acara menontonnya diganggu.

"Kenapa lagi?"

"Kesini gitu kek! Aku tuh lagi ngambek bukannya di baikin, di pujuk, malah di biarin!" Bentaknya menutup pintu kulkas dengan keras.

Alvaro semakin tidak mengerti,kok sensi banget? Dia datang bulan?.

"Lapangan lagi becek?" Tanya Alvaro memeluk Anindya dari belakang.

Anindya mengusap wajahnya gusar "engga!" Ucapnya.

"Terus?" Nadanya lembut, sangat lembut.

"Lagi pengen ini" ujar Anindya dengan nada yang manja sambil menunjuk eskrim.

"Kok tumben?"

"Gatau pengen aja" ucap Anindya memakan es krimnya dengan sendok yang besar.

Fiks, Alvaro ngerasa ada yang ga beres. "Makan disini dulu, aku ada telepon" Anindya menganguk patuh, kemudian fokus ke layar tv.

Alvaro menjauh dari Anindya dan segera memncet sebuah kontak yang bertuliskan 'mama'

Trrrtt

'halo?'

''halo ma?"

'kenapa Al?'

"ehmm mau tanya''

Terdengar suara ibunya tertawa

'tanya aja, penting?'

'iya'

'apa itu?'

"Anindya hari ini sensi banget, marah Mulu, pas ditanya lagi becek apa ga dia jawab engga. Tapi dia pengen makan eskrim, sikapnya manja."

'kamu periksa ukuran dadanya?'

"Maksud mama?"

'coba cek dari awal pas malam kamu nikah sama yang sekarang.'

"Buat apa?"

'tanya juga dia ada muntah muntah ga?'

"Iyaa buat apa ma?"

'buat mastiin dia hamil apa engga'

Tut.

Alvaro mematikannya secara sepihak, apa mungkin Anindya hamil?. Tidak, kan dia baru melakukannya 4 kali?.

Ia segera menghampiri Anindya kembali kemudian mengambil jaketnya "mau kemana?" Tanya Anindya.

"Mau keluar sebentar"

"Iya tau, tapi mau kemana?" Gerutu anindya

"Cari angin." Ujar alvaro

"Disini ada angin, jangan keluar"

"Bentar doang baby."

Dengan cepat Alvaro mengendarai mobilnya kemudian menuju apotek. Ia tidak mengerti bagaimana cara meminta test pack kepada sang resepsionisnya.

"Permisi ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis itu menelan ludah beberapa kali, karena pelanggan kali ini menurutnya sangat tampan.

"Apa ada barang yang bisa mengetahui orang hamil atau tidak?" Tanya Alvaro

"Test pack maksud bapak?" Ujarnya dengan gugup

Alvaro mengangguk cepat.

'cih ternyata udah beristri' batin sang resepsionis

Resepsionis tersebut memberikan bermacam macam merk yang biasa digunakan untuk mengecek kehamilan.

Dan Alvaro membeli semuanya, semua yang menurutnya adalah yang terbaik.

Ia kembali kerumah dalam waktu kurun dari 15 menit. "Kemana?!" Anindya meletakkan kedua tangannya dipinggang dengan kesal

"Beli ini" Alvaro menyodorkan sebuah kantong yang berisi test pack tadi dan itu berhasil membuat Anindya kebingungan.

"Ngapain?"

"Ada muntah muntah ga?"

"Engga"

Alvaro mengangguk kemudian ia memegang payudara Anindya, dan benar saja ukurannya tampak lebih besar awal pernikahannya.

"Ngapain pegang pegang?" Anindya menepis tangan Alvaro

"Cek"

"Cek apa?"

"Hamil"

"Aku ga hamil"

"Cek"

"Aku ga hamil Alvaro."

"Cek Anindya"

Anindya menghela napasnya pasrah kemudian menuju kamar mandi untuk mengetes seluruh testpack yang Alvaro berikan padanya.

Ia mager, malah disuruh mengetes sebanyak ini. Ia cukup terkejut dengan hasilnya hasil yang membuatnya bingung.

"Bagaimana?"

"Alvaro.. aku"

# DUABELAS

"Alvaro... Aku" Anindya menghela napas sebelum akhirnya mengatakan hal ini kepada alvaro

"Aku gatau"

Alvaro terkejut, bukan ini jawaban yang ia mau. "Kenapa gatau?"

Anindya menunjukkan 5 buah test pack yang 3 tespacknya merupakan 2 garis sedangkan 2 testpacknya lagi merupakan 1 garis. Jadi yang manakah yang harus ia percaya ? .

"Nih, aku gatau yang mana yang bener. Emang kenapa sih Al? Kita belum 2 Minggu loh nikah. Gamungkin hamil kan?"

Alvaro manggut manggut, tentu saja Anindya tidak boleh hamil. Karena jika hamil maka Alvaro tidak bisa melakukannya karena mengingat ada janin didalamnya. Dan itu tidak mengasikkan.

"Ya, kamu ga boleh hamil. Nanti ajaa karena aku masih belum puas menikmati tubuh mu honey" Alvaro mengulum senyumnya.

Anindya justru malah tersenyum nakal kemudian memeluk Alvaro "aku juga mau ituu" ujarnya mengetuk ngetuk jarinya di bibir Alvaro.

Alvaro suka itu, Anindya yang nakal, Anindya yang cabul, Anindya yang penuh dengan kemesuman. Alvaro menyukainya.

"Benarkah ? Kau mau--" Alvaro senyum menggoda sambil menunduk menatap Anindya

Cup.

Anindya mengecupnya

"Sabar--"

Cup.

"Ann"

Cup.

Alvaro geram. Anindya terus saja memancing hasratnya.

Saat Anindya kembali ingin menciumnya Alvaro mendongakkan kepalanya, ingin mengerjai Anindya yang tidak sampai.

Anindya menarik kerah baju Alvaro ingin mencapainya,namun ia kualahan.

"Alvarooo"

"Kenapa?" Alvaro menyengir tampan, ia sangat suka menggoda anindya.

Anindya menggembungkan pipinya, "alvaroo..." Panggil Anindya.

"Kenapa sayang?" Tanyanya lagii.

"Mau boxer kamu" ujar Anindya menenggelamkan wajahnya di dada bidang Alvaro.

Alvaro mengernyitkan alisnya "mau apa?"

"Boxer kamu, ituuu" ujarnya sambil menarik celana Alvaro untuk melihat boxer apa yang dipakai Alvaro hari ini.

Alvaro menggeleng gelengkan kepalanya, ga hamil tapi kek orang hamil. Ini beneran apa engga?.

Alvaro kembali menarik celananya untuk menutupnya lagi, Anindya mendorong Alvaro.

"Kamu mau boxernya apa juniornya??" Goda Alvaro sembari menaikkan kedua alisnya.

"Boxernya!" Balas Anindya dengan kesal..

Alvaro diam, ga waras.

"Yang lain aja bisa ? Jangan yang aku pake."

"Maunya yang itu!"

"Yang lain yaa? Yang baru"

"Mau yang kamu punya,"

"Ann," Alvaro mengusap wajahnya gusar.

"Yaudah aku cari boxer cowo lain aja"

Anindya berniat pergi namun tangannya ditahan oleh Alvaro yang kembali menarik Anindya kedalam dekapannya.

"Kita keluar aja yuk jalan jalan?" Alvaro mengusap ngusap kepala Anindya

Anindya mengangguk, ia bingung. Kenapa moodnya berubah ubah?.

***

"Keluarnya kemana?" Tanya Alvaro mengenakan seatbeltnya. Sembari melajukan mobilnya

"Hotel" jawab Anindya singkat, membuat Alvaro mendengkus.

"Restoran aja ya?"

"Hotel"tegas Anindya

"Kamu kenapa sih?"

"Mau itu"

"Kenapa ga dirumah aja?"

"Maunya di hotel, kalo ga mau aku telpon teman cowo ku aja"

"Yaya terserah mu saja lakukan lah" Alvaro kesal.

"Ih kok ga dipujuk sih?!!"

"Bagaimana jika disini saja?!"

"Yasudah terserah kamu aja!"

Mereka justru malah mempermasalahkan tentang itu di dalam mobil, apakah tidak ada hari tanpa melakukannya?.

Alvaro tidak bertindak melainkan melajukan mobilnya menuju sebuah restoran terdekat untuk mengisi perut mereka.

"Makan ya?"

Anindya tidak menjawabnya, "an, makan ya?" Tanyanya lagi.

"Kamu ngeselin!"

Ya Tuhan kuatkan aku agar tidak membuangnya di rawa rawa.

# TIGABELAS

"papa!"

Panggil seorang anak balita yang baru saja bisa berjalan, ia berjalan dengan perlahan.

"Papa!"

Panggilnya lagi, Alvaro tersentak bangun dari tidurnya. Mimpi apa itu?

Siapa yang memanggilnya papa?, Ia tidak tau.

"An?" Panggil Alvaro mencari cari Anindya.

Ia turun kebawah, mencari keberadaan sang istri yang tidak berada di kasurnya.

"An!" Alvaro sedikit berteriak

"Apasih Alvaro? Pagi pagi udah teriak teriak, malu sama tetangga" Anindya keluar dari kamar mandi dengan rambut yang meneteskan air.

Alvaro memeluk Anindya, ia menangkupkan wajahnya di pundak Anindya, menikmati setiap aroma nya.

"Kenapa?" Tanya Anindya bingung

"Mimpi" ujar Alvaro tidak melepaskan pelukannya

"Mimpi apa?"

Alvaro baru tersadar, tidak seharusnya ia menceritakan ini ke Anindya.

"Hantu" jawab Alvaro berbohong

"Hantu?"

Alvaro mengangguk "hari ini kamu ga usah kerja, besok juga gausah, lusa juga, selamanya pokoknya. Kamu dirumah aja" ujar Alvaro mengalihkan pembicaraan

Anindya mengernyitkan dahi nya, "kenapa sih?" Suaminya possesive seperti ini. Mantannya yang dulu posessive telah kembali.

"Pokoknya ga boleh kerja, bolehnya Muasin aku aja" ujarnya

Anindya tersentak "apa? Bilang apa barusan?"

"Ga, hari ini ga usah kerja dulu ya? Aku banyak urusan, biar nanti sekretaris ganti yang baru"

"Ohh jadi sengaja nyuruh berhenti karena mau nyari yang lebih kinclong?"

Tiba tiba saja di tangan Anindya sudah trsedia pisau yang membuat Alvaro bergidik ngeri, bukan karena pisaunya, tapi tatapan Anindya yang mengarah ke juniornya.

Aset berharganya? Apa Anindya akan memotongnya? "Eh, kamu kenapa bawa pisau?" Tanya Alvaro linglung.

Ia memundurkan tubuhnya hingga ia terbaring di sofa ruang tv.

Anindya tampak tersenyum sumringah, kemudian ia mengelus pelan paha Alvaro

Dengan gerakan sensual tubuhnya merangkak, dan duduk di atas paha alvaro.

"Kau tidak boleh nakal dengan siapapun" ujar Anindya

Mengelus bibir Alvaro lembut, kemudian mengecupnya singkat.

"Hanya aku, kau hanya boleh nakal kepadaku" ucapnya lagi

Alvaro menutup matanya, menikmati setiap inci jari Anindya yang terus bergerak menggerayangi tubuhnya.

"Mesummu, tubuhmu, hanya aku yang boleh merasakannya kali ini"

Ia melumat bibir Alvaro, dan segera membuka baju suaminya ini. Alvaro yang menggunakan boxer sangat membuat Anindya horny.

Ia membenci itu, namun ia tidak bisa menyangkalnya bahwa ia memang menyukai setiap tubuh Alvaro.

"Benarkah? Lalu kenapa kau meninggalkanku dulu?" Tanya Alvaro disela sela ciuman nya.

Ciuman itu berubah menjadi liar, gairah sexual telah menguasai mereka.

"Aku tau Alvaro, dulu kau menyukai sahabat ku bukan? Ia sendiri yang bercerita padaku bahwa kau menyatakan perasaanmu padanya" ucap Anindya

Usai ciuman itu selesai

Alvaro menatap Anindya dengan raut kesal

"Aku tidak pernah menyukainya, sama sekali tidak. Dari dulu bahkan hingga sekarang, aku rasa cuma kau" ucap Alvaro

Anindya tersenyum nakal kemudian menggerak gerakkan badannya sehingga menimbulkan rasa geli yang teramat di bagian junior Alvaro

Shit, Alvaro tidak bisa menahannya

"Bisa kita lanjutkan?"

Anindya menggeleng kemudian bangkit sambil memberikan kecupan kepada alvaro

"Kau harus bekerja" ucap Anindya. "Dan morning kiss sudah terlaksanakan bukan?" Sambungnya

Alvaro menghela napasnya

'anindya, aku rasa memang sulit untuk berpaling darimu'

# EMPAT BELAS

"an kamu dirumah ga ngerjain hal yang berat beerat kan?" Alvaro ditelpon berbicara

'aku ini seorang istri Alvaro, mengerjakan hal hal berat itu sudah biasa'

"Iya tapi kan bisa manggil cleaning service"

'kamu pikir aku gabisa kerja?' tanya Anindya mumet

"Bukan begitu, aku ga mau kamu kecapekan"

'urusin aja semua kerjaan kamu biar cepet selesai, aku ga mau tau pokoknya besok udah dibolehin kerja. Aku BOSAN'

Tut.

Alvaro belum sempat melanjutkan kata katanya namun telepon sudah dimatikan secara sepihak oleh Anindya.

Hari ini terasa sangat lambat bagi Alvaro, aneh. Ia yang menyuruh Anindya tidak usah bekerja, namun malah ia yang merasa rindu. Terbukti sudah hampir 20 kali Alvaro menelponnya dalam waktu 2 jam terakhir.

Alvaro menanyakannya hal hal yang tidak penting, mulai dari apa Anindya sudah makan? , Acara televisi apa yang ia tonton saat ini?, Dan hal yang paling bodoh yang pernah didengar Anindya dari mulut Alvaro adalah Anindya sudah buang air kecil sebanyak berapa kali? Bodoh bukan?.

Robert-- sahabat alvaro-- pegganti Anindya saat tidak bekerja saat ini sedang membantu Alvaro menyelesaikan pekerjaan yang baru sehari ia tinggalkan sudah menumpuk.

"Al, kau dengan Anindya bagaimana? Apa pernikahanmu berjalan lancar?" Tanya Robert sembari menyusun kertas

"Biasa. Saja, layaknya pasangan suami istri pada umumnya" ucap Alvaro.

"Apa servis yang dia lakukan begitu menggoda iman dan menyenangkan?" Goda Robert tersenyum jail

Alvaro berusaha menahan dirinya agar tidak tersenyum "lumayan" jawabnya masih terus memandangi layar komputernya

"Kau tidak berminat mengambil cuti beberapa hari Alvaro?"

"Untuk apa?" Tanya Alvaro

"Ho.ney.moon." ucap Robert mengeja kata honeymoon.

Alvaro menopang dagunya layaknya orang yang sedang berpikir keras "mungkin beberapa Minggu lagi" ujar alvaro, sedangkan Robert? Ia menggeleng.

"Aku merasa Anindya cukup sabar menghadapi ketidakpekaanmu itu, come on Alvaro wanita mu membutuhkan udara yang segara selain dirumah" ucap Robert mantap

Alvaro menatap Robert datar "yang belum menikah tau apa tentang rumah tangga?" Sinisnya kesal

Uhuk!

Robert merasa tertohok dengan ucapan Alvaro, memang alvaeo terkenal dengan sikap dingin,dan ucapannya yang menusuk. Namun ternyata ucapan itu juga berlaku untuk sahabatnya.

"Kau ini, aku mengajari hal yang benar benar patut dimengerti oleh seseorang suami agar istri betah denganmu, justru aku malah mendapatkan balasan yang tak setimpal" caci Robert

"Diamlah rob, kau menganggu konsentrasi ku" ucap Alvaro

'apa aku harus melakukan yang ia katakan?' Batin Alvaro

# LIMABELAS

"aku pulang"

Alvaro membuka pintu rumah dengan lesu, seharian ini ia terus memikirkan perkataan Robert soal honeymoon.

Tidak pernah terlintas dipikirannya untuk melakukan itu, kalo dirumah bisa melakukannya kenapa harus ke tempat yang jauh?.

Yang penting itu rasa nikmatnya bukan? Ya itu benar, yang penting itu rasa nikmatnya, bukan sayangnya.

"Al, sudah pulang?" Tanya Anindya

"Menurutmu?" Alvaro bertanya balik

Anindya memperhatikan tubuh Alvaro dari atas hingga ke bawah

Kemudian mencium bau tubuh Alvaro dan menatapnya dengan curiga

"Kamu kemana tadi?" Selidik Anindya

"Kemana apanya?"

"Jujur."

"Iya kemana apanya? Aku ga ngerti"

"Bau parfum wanita"

Alvaro mengusap wajahnya gusar, ia baru pulang bekerja, bukannya dibuatkan sesuatu ia malah di suguhi pertanyaan seperti itu.

"Client kami wanita, wajar bukan jika parfumnya menempel? Kami berjabat tangan" Ucap Alvaro sembari membuka sepatunya

"Berjabat tangannya sampe ke pundak ya?" Ucap Anindya mengangguk nganggukkan kepalanya mengerti

Sekarang Alvaro malah menepuk dahinya, ia lupa bahwa clientnya tadi sangat agresif dalam menghadapi Alvaro, dan Alvaro lupa memakai parfumnya kembali

"Ini parfum mama tadi, aku bertemu dengan mama saat mampir pulang kesini"

"Mama baru saja pulang dari rumah ini, Alvaro Gardesta, apa kamu berusaha berbohong padaku?" Ujar Anindya.

Alvaro meneguk salivanya, astaga ia tidak tau mengapa tiba tiba juniornya konak.

"Tidak, untuk apa aku berbohong?"

"Masih berani mengelak?" Tanya Anindya

Anindya mengelus pipi Alvaro pelan, menciumnya berkali kali sambil menggigit gigit kecil pipi Alvaro yang ditumbuhi brewok yang tipis, kemudian ciuman itu turun ke bibir merah Alvaro.

"Mmhm rasa kopi, apa kau baru meminumnya tadi?" Ucap Anindya

Ia mencium bibir Alvaro terus menerus membuat Alvaro kembali merasakan gejolak yang membara.

"Al, mau tidak?" Tanya Anindya

"Mau" tanpa tau apa yang Anindya katakan selanjutnya, Alvaro sudah mengatakan hal itu terlebih dahulu

"Mau temenin aku belanja? Ayuk" ucap Anindya mendadak menjadi kekanak Kanakan.

Alvaro melongo, astaga ia ingin melanjutkannya cukup dari kemarin saja ia tidak jadi melakukan hal itu.

Alvaro menggendong Anindya dari depan "terserah apa maumu selanjutnya, yang pasti kita lakukan hal ini terlebih dahulu honey, aku suka tubuh mu" ucap Alvaro

"Hanya tubuhku saja? Diriku tidak?" Sungut Anindya kesal

"Semuanya, semua tentang dirimu, aku menyukainya"

"Me too my pervert EX" ucap Anindya sembari menenggelamkan kepalanya pada leher Alvaro sambil mencium ciumnya dan sedikit menghisapnya.

'i love you my wife' batin Alvaro

'i love you my lovely husband you make me fall in love for the second time' batin Anindya

# ENAMBELAS

Pagi harinya

"kalo seandainya aku bisa ngabulin permintaan kamu buat pergi ke salah satu negara kamu mau pergi kemana?" Ucap Alvaro mengelus lembut puncak kepala anindya.

"Italy, Venesia" jawab Anindya singkat sambil mendongak ke arah Alvaro

"Kenapa?"

"Pengen naik gondola nya, pengen ke istana doges,pengen nikmatin suasana di jembatan rialto dan masih banyak lagi"

"Kedua?"

"Francis"

"Alasannya??"

"Pengen ke pantai sillon yang dari dulu selalu aku idam idamkan"

Alvaro berpikir keras, yang mana yang harus ia pilih? Prancis? Venesia? Atau pilihannya sendiri bukan pilihan Anindya?.

"Kenapa tanya begitu?" Ucap Anindya menyadarkan lamunan Alvaro

"An kamu.. mau honeymoon ga?"

Tampak Anindya terkejut dengan penuturan Alvaro barusan, "honeymoon?" Tanya Anindya kembali memastikan apa yang ia dengar itu benar

Alvaro mengangguk pertanda yang Anindya tanyakan itu memang yang ia maksudkan.

"Kenapa tiba tiba?"

"Kamu gamau? Yaudah"

"E engga bukan nya gitu, hanya saja apa ga terlalu cepet ?"

"Kenapa terlalu cepat?,"

"papa sama Mama belum tau hal ini kan?"

"Yang mau honeymoon itu aku sama kamu atau papa mama?" Kesal Alvaro

"Lagipun mereka juga pernah merasakan rasanya jadi pengantin baru jadi.. ehem ya begitu" sambungnya

"Kapan maunya?" Tanya Anindya

Alvaro langsung menoleh, tidak disangka Anindya tidak banyak membantah. "Maumu kapan?"

"Mm besok? Tapi kemana? Prancis ya?"

Alvaro kembali mengangguk, ia hanya perlu mengambil kopernya dan bajunya saja, bagaimana tidak.

Ia mempunyai pesawat pribadi, hotel milik keluarganya di Perancis lalu apa yang kurang?

"Kemas bajumu"

Anindya langsung bangkit dari tempat tidurnya, namun sebelum itu ia mengecup singkat bibir Alvaro

Kruyukk

Baru saja ingin keluar dari kamarnya dan kamar Alvaro perutnya berbunyi, ia malu.

Alvaro tertawa kecil,"kau lapar sayang, ayo makan dulu. Apa kau masak hari ini?"

Anindya menggeleng pelan sambil memeluk Alvaro "tidak, aku mau memakan mu saja" ucap Anindya

Alvaro tersenyum jahil, masa hanya dirinya saja yang berkali kali tidak mendapatkan jatah? Sekali kali Anindya juga harus mendapatkannya.

"Tidak boleh, coba saja jika bisa"

Anindya menarik kerah baju Alvaro berniat ingin membawanya kebawah agar bibirnya sampai ke bibir Anindya

Namun usaha nya sia sia, ia terlalu pendek untuk ukuran Alvaro yang 187 cm.

"Biarkan aku memakan mu, atau saat honeymoon nanti kau tidak mendapatkan jatah mu?" Ancam Anindya

Alvaro langsung ciut, lantas ia dengan cepat menundukkan badannya dan disaat itu juga Anindya langsung melahap bibirnya

Tidak biasanya Anindya menciumnya dengan agresif, bibir Alvaro tampak memerah akibat perlakuan Anindya yang terlalu... Barbar?

Tapi tidak apa, Alvaro suka itu.. entah sejak kapan Alvaro merasakannya, semenjak Anindya kembali dalam kehidupannya, pekerjaan sudah tidak terlalu ia pedulikan.

# TUJUHBELAS

Kaos biru, celana putih pendek, rambut direbang menghiasi tubuh Anindya saat akan pergi ke Prancis hari ini.

Sedangkan Alvaro menggunakan switter berwarna hijau lumut dengan lapisan kemeja putih didalamnya, menggunakan kacamata, rambut dikesampingkan dengan pomet yang membuatnya tampak sangat menawan.

"Semuanya sudah selesai?" Tanya Alvaro

Anindya mengangguk kemudian mengandeng mesra lengan Alvaro.

Mereka masuk kedalam mobil, dan segera menuju ke bandara alvaro. Dari rumah ke bandara pribadi miliknya tidak terlalu jauh, lagipun untuk apa ia terburu buru sedangkan ia bisa pergi kapanpun yang ia mau?.

Masalah pekerjaan juga sudah ia serahkan ke Orang yang ia percayakan, siapa lagi kalau bukan Robert?.

"Mau menginap di hotel atau kita sewa pantai itu selama 1 Minggu, dan minta mereka mengosongkan kamar yang berada di dekat pantai?"

"Sewa pantai selama seminggu memangnya berapa? Dengan siapa menyewanya?"

"2,43 miliar mungkin. Teman ayah ku yang mempunyai pantai itu"

Anindya cengo mendengar harga yang dilontarkan Alvaro, semahal itukah pantai yang akan ia kunjungi?.

"Kenapa mahal ?" Pertanyaan bodoh yang tiba tiba keluar dari mulut anindya

Anindya meringis sendiri mendengarnya mengatakan hal yang tidak penting.

"Apa maksudmu?" Ucap Alvaro sambil terkekeh

Anindya menepuk nepuk dahinya pelan,"lupakan, itu terlontar dengan tiba tiba"

Cup.

"Aku akan melupakan kata katanya , tapi aku tidak akan melupakan dirimu" ujar Alvaro terus menyetir tapi masih tetap tersenyum kepada Anindya yang tampak sudah seperti kepitig rebus.

"Apa masih lama sampai ke bandara?"

"Tidak"

"Al?"

"HM"

"Bukannya bandara internasional seharusnya belok ke kanan?"

"Ya lalu?"

"Kenapa malah belok ke kiri?"

"Memangnya siapa yang mengatakan kita akan ke bandara internasional?"

"Lalu?"

"Suamimu ini pengusaha yang terkenal Anindya, apa kau pikir bandara sendiri tidak mampu untuk ku beli?"

"Jadi maksudmu...?"

Alvaro mengangguk, "iya kita akan menaiki pesawat pribadi ku"

Lagi lagi Anindya tercengang dengan apa yang Alvaro ucapkan, bagaimana bisa mantannya menjadi setajir ini dalam waktu 10 tahun?!

"K k kau tidak bercanda bukan?"

"Apakah pantas seorang suami bercanda hal semacam ini kepada istrinya?" Goda Alvaro

Blush.

Anindya tidak tau lagi seperti apa wajahnya saat ini, yang jelas ia malu karena ia merasa seperti kembali ke masa remajanya.

"Selain itu aku tidak suka jika di bandara internasional pria pria hidung belang itu menatap ke arah mu" ucap Alvaro mendadak nadanya mencekam

"Cih sendirinya adalah pria hidung belang saat bertemu denganku dulu"

"Kau bilang apa?"

"E eh? Tidak ada"

"Coba katakan sekali lagi sayang"

Anindya menelan salivanya, Alvaro masih terus menatapnya sebelum benar benar keluar dari mobil karena mereka sudah sampai di tujuan.

"P p pria hidung belang" ujar Anindya terbata bata

"Mau dihukum?"

"Hukum?"

Alvaro mengangguk lagi "aku akan menggunakan cara Christian grey untuk menghukummu" ujarnya menyeringai

Anindya menggeleng keras "ga! Ga! Gamau, kalo kamu berani awas aja"

Alvaro mendekat ke arah Anindya sedikit memiringkan kepalanya, Anindya menutup matanya takut.

Ceklek

"Ayo turun, seatbeltmu sudah ku bukakan"

Tampak Alvaro menahan tawanya, mengerjai Anindya sangat menyenangkan dan membuatnya... Horny..

"Alvaro! Awas kau!" Anindya mengejar Alvaro sembari membawa kopernya kedalam bandara yang hanya diisi oleh beberapa pramugari dan pramugara yang merupakan pekerja Alvaro .

***

"Apakah takut?" Tanya Alvaro saat pesawat akan melakukan take off

Anindya mengangguk sambil terus memejamkan matanya. Ia merasakan tangannya digenggam saat menoleh ternyata itu adalah Alvaro, ia berusaha menenangkannya.

'Dear passengers, welcome to jet air plane flight to charlles de gaulle Flights to frances will take us with in 4 hour and 30 minutes, with a cruising altitude of 45.000 feet

above sea level. We need to inform you that our flight is without cigarette smoke, before take off we invite you to hold the chair back, close and lock the small tables that are still open in front of you, tighten the seat belt, and open the window cover. On behalf of ... captain ... and all the crew on duty congratulated this flight, and thank you for your choice to fly with this air plane'

Pesawat sudah siap untuk diterbangkan namun mulut anindya tidak berhenti berkomat Kamit, ia tidak pernah pergi ke luar negeri sendirian paling tidak bersama ibunya, kini ia bersama dengan pasangan hidupnya.

"An, kamu bisa buka matanya, pesawat ini sudah terbang"

Dengan perlahan anindya membuka matanya, jujur ia masih takut namun saat matanya benar benar terbuka lebar ia merasa tidak takut lagi.

Justru malah rasa senang yang menjalar disekitar tubuhnya.

Cup.

Anindya mencium pipi Alvaro " makasih ya udah nenangin aku" ucap Anindya tulus diiringi senyuman

Alvaro merasakan panas di hatinya, apa ia benar benar masih sayang dengan Anindya?.

"Everything for you, only you"

Alvaro mengelus puncak kepala Anindya sambil terus tersenyum.

"Look into my eyes

You will see

What you mean to me

Search your heart

Search your soul

And when you find me there

You'll search no more"

Anindya terperangah, Alvaro mengingatnya? Lagu nya dan lagu Anindya dulu?.

"Don't tell me it's not worth tryin' for

You can't tell me it's not worth dyin' for

You know it's true

Everything I do

I do it for you"

Hati Anindya menghangat, ia merasakan nya kembali. Hati yang dulu pernah ia letakkan di salah satu tempat yang kosong dan hati ini kembali ke tempatnya singgah.

""There's no love

Like your love

And no other

Could give more love

There's nowhere

Unless you're there

All the time

All the way, yeah"

Keduanya bernyanyi bersama, merasakan kembali rasa itu.

# DELAPANBELAS

Perancis ia adalah simbol kebesaran bangsa mereka.

Negara yang terkenal dengan keromantisan Menara Eiffel-nya menunggu untuk di jelajahi oleh Anindya dan alvaro

Yap, mereka sudah berada di Prancis sekarang, dari jam 09.00 pagi hingga jam 13.00 jika dihitung dari Indonesia, namun disini masih jam 7 pagi.

Udaranya sangat segar, berbeda sekali dengan di Jakarta yang penuh dengan polusi udara.

"Mau langsung ke pantai?"

Anindya menggeleng, ia tidak mau ke pantai sepagi ini, setidaknya carilah tempat wisata terlebih dahulu, lagipula apa Alvaro tidak tau bahwa anindyaa saat ini sedang lapar?!.

"Jadi mau kemana?" Tanya Alvaro.

Bukannya menjawab, Anindya justru mengedikkan bahunya dalam hati ia berkata 'punya suami ga pekaan gini amat ya'

"Ga peka gimana?" Ujar Alvaro

"Kamu denger barusan?" Tanya Anindya tak percaya

Alvaro menangguk "barusan kamu ngomong kalo aku ga pekaan"

''perasaan aku ngomongnya di dalam hati kok" ucap Anindya bingung

"Berarti benerkan kamu ngomong kalo aku ga pekaan?"

Anindya gelagapan ia keceplosan. "E engga"

"Yaudah jadi mau kemana?"

"Restoran terdekat di bandara sini ada?"

"Ada, madame EST servie mau?"

Anindya mengangguk.

Jarak dari bandara menuju restoran, hanya 250 meter.

Alvaro memilih duduk di luar, karena ia memerlukan udara segar di pagi hari.

"[1]bonjour monsieur, que voulez-vous commander?" Ucap sang waitress menggunakan bahasa Prancis.

"[2]montrer le menu le plus vendu jamais présenté ici" balas Alvaro juga menggunakan bahasa Prancis, jujur Anindya tidak mengerti sehingga ia lebih memilih diam.

Tampak sang waitress menganggukkan kepalanya kemudian menunjukkan makanan yang menurutnya merupakan menu terlaris.

Alvaro hanya menganggukkan kepalanya kemudian sedikit tersenyum kepada sang waitress, Anindya cemburu melihatnya

---

[1] halo pak, apa yang ingin Anda pesan?

[2] tampilkan menu terlaris yang pernah dihadirkan di sini

" [3] Bon monsieur permettez-moi de répéter votre commande, le filet de solomillo, la pluma, le pavé de presa ... si le total s'élève à 63 euros"

"c'est" ucap Alvaro menggunakan kartu kredit platinum miliknya.

Anindya mengerjap ngerjapkan matanya, ia tidak mengerti "total harganya berapa? Kamu mesen apa aja?"

"Hanya menu best seller yang enak, totalnya Rp984.000.00 jika di rupiahkan, kalo euro 63"

"Mah---"

"Anindya!"

Anindya dan Alvaro sama sama menoleh ke arah orang yang memanggilnya.

"Siapa?" Tanya Alvaro

Anindya hanya menggeleng pertanda ia tidak tau.

"Lo Anindya kan?"

"Iya?" Ucap Anindya sedikit ragu mengakui dirinya

"Ini gue, Falisa sahabat Lo!"

'Sahabat? Oh sahabat gue yang pernah Suka sama Alvaro, begitu juga sebaliknya?' batin Anindya

"Oh kok Lo bisa disini sih fal?" Tanya Anindya berusaha basa basi, entahlah ia tidak lagi menganggap Falisa sebagai sahabatnya

---

[3] baiklah pak, izinkan saya mengulangi pesanan Anda, solomillo fillet, pluma, pavé de presa ... totalnya berjumlah 63 euro

"Eh, gue kerja disini" Falisa memandang wajah Alvaro dari atas hingga ke bawah. "Ini siapa Lo an?" Sambungnya

"Suami" ucap Anindya

Falisa tersenyum kikuk ke arah Alvaro kemudian menjulurkan tangannya "Falisa"

"Alvaro" ujar Alvaro seolah tidak pernah terjadi apa apa diantara mereka, walaupun memang kenyataannya begitu.

Tubuh Falisa menegang ia "Al.. Alvaro?" Tanyanya

Anindya mengangguk "iya, Alvaro suami gue" ucap Anindya menekankan kata suami.

"Alvaro mantan Lo pas SMP?"

Anindya kembali mengangguk,kemudian melingkarkan tangannya dii lengan Alvaro erat.

"Iya, mantan gue yang dulu pernah Lo sukain"

Falisa tampak terkejut dengan omongan Anindya, sedangkan Anindya sendiri justru malah tertawa

"Gue bercanda, gue ga perlu khawatirkan apa apa lagi kan? Alvaro sekarang udah jadi suami gue. my future." Ucap Anindya

Tak lama setelah perbincangan itu terjadi makanan datang dan masing masing dari mereka segera menyantap makanan.

Falisa? Ia memegang dadanya sendiri dan merasakan ritme jantung yang berbeda saat menatap Alvaro

'apa gue.. jatuh cinta lagi?'batin Falisa

***

"Huffft haaahhh udara pantai sillon emang menyegarkan yah" ucap Anindya tersenyum

Alvaro mengangguk singkat, ia tidak bisa berduaan dengan anindya. Honeymoon nya terganggu karena Falisa yang sibuk ingin ikut bersama mereka.

"Al, fotoin aku dong" ucap Anindya manja

Alvaro dengan sigap memegang kamera yang memang mereka sediakan untuk foto berdua. Ingat ini, HANYA BERDUA.

Hasil gambarnya tampak memuaskan, dan Anindya merebut kamera itu dari tangan Alvaro dengan sangat cepat

"Sekarang gantian aku yang fotoin yah,"

"Gausah"

"Ayo Al aku fotoin" tiba tiba Falisa menyahut

Anindya menatapnya dengan raut bingung tapi tidak terlalu ia perlihatkan.

"Anindya ada, kenapa harus kamu? Saya tidak mau"

Yap, nada formal Alvaro kembali terdengar dan itu cukup membuat Falisa terdiam.

Anindya terpana dengan wajah Alvaro yang begitu tampan,

"Bagus ga?" Tanya Alvaro

Anindya menelan salivanya "engga! Muka kamu jelek!"

"Masa sih?" Goda Alvaro, Falisa hanya menatap Alvaro nanar ia tidak suka alvaro bersikap seperti itu kepada anindya.

"Iya jelek! Sekarang gantian fotoin aku lagi!" Ucap Anindya kesal sekaligus malu

Anindya membuka kaos birunya dan menyisakan kaos tanpa lengan berwarna putih.

Dengan pose menggoda anindya di potret oleh Alvaro

"Cantik ga?" Anindya bertanya dengan antusias

Alvaro menganggguk, jujur ia terangsang melihat Anindya sekarang ini.

"Al, fotoin aku juga dong!" Ujar Falisa.

Anindya dan Alvaro kompak menoleh ke arahnya.

sayton ngeganggu suasana banget dah' batin Anindya.

Alvaro hanya mengedikkan bahunya kemudian menurut saja.

'masih cantikan anindya' kesal Alvaro dalam hati

'aku bakal ngerebut yang dulu seharusnya jadi milik aku an, maaf' batin Falisa

# SEMBILANBELAS

"alvaro! Malam ini aku mau ke menara Eiffel" anindya bergelayut manja di lengan alvaro saat Falisa berada dihadapannya.

"Malam ini?" Tanya Alvaro

Anindya mengangguk,"ayoo ya? Ya?"

Tampak Alvaro menghela napasnya, "apa tidak mau melakukan 'itu' saja? Bukannya tujuan kita honeymoon untuk itu?"

Byurrr

Falisa yang sebelumnya sedang meminum anggur merah untuk menghngat kan tubuhnya malah menyemburkannya kembali keluar

'sial, mereka berdua udah anget angetan aja berdua, lah gue yang angetin minyak GPU' batin Falisa kesal

"Lo gapapa?" Tanya anindya berusaha menahan tawanya.

"Enggak ga papa, gue boleh ikut Lo berdua kan ke menar eiffel? Walaupun kerja disini, gue juga belum ngeliat itu secara detail" ucap Falisa

Boong.

Tentu saja itu semua adlah kebohongan, yang di incar oleh turis seperti kita ini saat ke Perancis tentu saja menara eiffelnya bukan? Kemana lagi memangnya?.

Tapi Anindya tersenyum santai "of course why not, asal Lo ga kesemsem lagi aja sama suami gue, inget siapa temen yang bisa Lo dukung dan siapa temen yang gasuka kalo Lo nikung" ucap anindya tanpa memudarkan senyumannya

Alvaro menelan ludahnya, 'macan betina lagi gaberes nih, bahaya'

Falisa berbalik badan membelakangi Anindya kemudian tersenyum miring, 'mana ada sih? Pelakor yang main terang terangan. Alvaro ga boleh jadi milik siapapun kalo gue ga bisa milikin dia,termasuk Lo an'

"Oke ayo pergi" Anindya mengecup pipi alvaaro singkat sambil menatap Falisa yang terdiam kemudian masuk ke dalam mobil.

Falisa mencibir, sebelum Anindya masuk ke sebelah Alvaro Falisa terlebih dahulu masuk ke dalam mobil.

"An, gue duduk sini ya? Gue ga bisa duduk di belakang"

Anindya menatapnya tidak percaya "kenapa ga bisa? Ga terbiasa jadi orang kaya ya?" Cibir Anindya tajam

Falisa terdiam kembali, mengangguk pelan.

Alvaro hanya bisa menahan tawanya, istri nya lucu jika seperti ini

"Honey, kamu sendirian di belakang gapapa?" Tanya Alvaro melirik dari arah kaca mobil.

"Gapapa kok Al, aku cuma duduk di belakang bukan ga pergi"

Alvaro mengangguk, kemudian melajukan mobilnya

Disepanjang jalan dari hotel menuju menara Eiffel Falisa gencar sekali mendekati Alvaro

"Var muka kamu mulus banget ya sekarang" ucap Falisa sembari mengelus pipi Alvaro

Anindya tidak menyadarinya karena ia sedang terlelap.

"Berhenti megang pipi saya jika tidak ingin saya turunkan ditengah jalan"

Falisa tertegun, Alvaro sekarang begitu dingin kepadanya. Ini semua karena Anindya.

"Lo masih belum sadar ya Var? Gue selama ini masih suka sama lo, apa Lo ga bisa buka hati buat gue?" Ucap Falisa tertunduk

"Kamu ga Budek kan untuk denger semua perkataan Anindya tadi pagi kalo saya ini suaminya?" Alvaro masih terus fokus menyetir tanpa berniat menatap Falisa

"Persetan dengan ucapan Anindya, yang gue mau tau Lo ga bisa buka hati buat gue?" Tanya Falisa mengepalkan tangannya.

"Ga, saya ga doyan sama perusak" ucap Alvaro tepat menusuk dada Falisa dengan ucapannya

Ciittt

Mobil diberhentikan pertanda mereka sudah sampai, Alvaro langsung keluar dan membuka pintu mobil Anindya, kemudian menepuk pipinya pelan.

"An bangun, udah sampe. Apa mau pulang aja?"

"Hnnghh" Anindya menggelinjang, kemudian tersenyum "masa baru nyampe udah pulang??"

Anindya menggenggam tangan Alvaro lalu mengernyitkan dahinya

"Falisa mana?" Tanyanya

Alvaro menunjuk ke arah seorang yang sudah terlebih dahulu menuju ke menara Eiffel dengan dagunya.

"Kamu suka Al sama dia?" Tanya Anindya

Dengan cepat Alvaro menggeleng "ga"

"Sedikit aja ga ada?"

"Engga"

"Sedikiiiiit aja?"

"Engga.ada."

"Jadi sukanya sama siapa?" Tanya Anindya penasaran.

Alvaro tersenyum "cewe"

Anindya menggerutu kesal tentu saja Alvaro menyukai cewe, yakali dia gay. Tapi siapa??.

"Iya tau tapi siapa?"

Alvaro mencolek hidung Anindya, "kamu ga boleh tau, udah ayo"

Alvaro terus membelikan Anindya bermacam macam makanan, agar mereka tidak bosan hanya memandang menara Eiffel saja.

Butir butir salju turun pertanda bahwa musim salju telah tiba, dan hari itu Alvaro ingin benar benar mengatakan perasaannya pada Anindya.

Alvaro memandang Anindya "an."

"HM?" Sahut Anindya memandang Alvaro juga.

Alvaro mengumpulkan niat kemudian mengambil nafas beberapa kali

"[4]Je t'aime, alors, maintenant, pour toujours. ne pense jamais que j'aime falisa" Ucap nya bernafas lega bisa mengatakannya

"Hah??" Tanya Anindya tidak mengerti

"Tidak tidak jadi nanti saja" ucap Alvaro

Alvaro menangkup pipi Anindya kemudian berniat ingin menciumnya.

Anindya yang di perlakukan seperti itu, memejamkan matanya. Namun ketika Anindya tidak merasakan benda kenyal menyentuh bibirnya ia membuka matanya.

Betapa terkejutnya Anindya saat melihat Alvaro berciuman dengan Falisa.

Alvaro juga tak kalah terkejut, pasalnya saat itu ia ingin mencium Anindya, tiba tiba saja pipinya di arahkan kesamping kemudian Falisa menciumnya!.

"Ternyata maksud bahasa Prancis tadi Lo bilang kalo Lo sayang sama dia?!" Ucap Anindya menepis tangan Alvaro dari dagunya kata Lo kembali terdengar dari mulutnya.

---

[4] aku mencintaimu, dulu, sekarang, selamanya. jangan pernah berfikir aku menyukai falisa

"Iya, tadi dia bilang kalo dia masih sayang sama gue" ucap Falisa tersenyum sinis

"Gue kecewa Al" Anindya menangis kemudian berlari meninggalkan Alvaro yang terus menerus memanggil namanya.

Anindya terus berlari ia tidak tau dimana ini dan ia tidak peduli. Yang ia tau ia harus jauh dari sana

Ia berjongkok dan memapah kedua lututnya sambil menangis.

Ia terus menangis sampai akhirnya ia merasakan ada sebuah tangan yang terulur kepadanya

"[5]ça va madame?"

---

[5] apa kau baik baik saja nyonya?

# DUAPULUH

8 hari berlalu liburan mereka di Prancis yang hanya menghasilkan sebuah kesalah pahaman.

8 hari itu juga Alvaro tidak lagi sering dirumah, selalu pulang larut dan tidak tidur di kamar bersama Anindya.

Alvaro berubah, ia selalu pergi ke club, bermain dengan wanita dan membawanya kerumah, dia tidak memikirkan perasaan Anindya.

"Wanita mana lagi yang kau bawa Al? Tidakkah kau memikirkan perasaan ku?" Tanya Anindya memegang erat kantong plastik dari supermarket.

Alvaro tidak memperdulikan ucapan Anindya melainkan terus bermain dengan perek yang ia sewa one night stand.

"Al, jawab pertanyaan ku" ucap Anindya

Alvaro masih bergeming tidak memperdulikan ucapan Anindya yang terdengar seperti memerintah.

"Alvaro Gardesta" Anindya mengucapkan nama panjangnya itu artinya Anindya sedang di fase tidak baik baik saja.

"Apa?" Tanya Alvaro melepaskan ciuman wanita pirang berambut panjang dengan dada yang didempetkan di lengan kekar milik Alvaro.

"Sampai kapan kau terus membawa wanita itu dan memikirkan perasaan ku?"

"Sampai aku puas" ucap Alvaro terdengar santai dan mengelus paha si wanita PSK itu

"Tidak mau berhenti?" Tanya Anindya

"Tidak"

"Baiklah"

Alvaro menaikkan sebelah alisnya, ia tidak mengerti apa maksud 'baiklah' dari Anindya ini?, Apa ia tidak cemburu melihat Alvaro bercumbu dengan wanita lain?.

Anindya menatap alvaro sambil terus menekan nomor yang akan di telpon olehnya.

Ting

"Halo Ar?" Panggil Anindya sambil meloudspeaker telepon tersebut sengaja untuk membuktikan kepada alvaro,bukan hanya dia yang bisa mempermainkan hati seseorang.

'ya An? Kenapa?' suara bariton diseberang sana tampak menyambut panggilan Anindya.

Ar? Ar siapa? Alvaro tampak menebak nebak dengan siapa Anindya berbincang.

"Apa kau sedang sibuk?"

'tidak, kenapa?'

"Datang lah kerumah ku Ardian, kau tau bukan harus apa?" Ucap Anindya membesar kan suaranya dengan nada yang sangat genit. Sungguh Alvaro tidak menyukai itu.

Alvaro merasakan hatinya sedikit mencelos, Ardian? Tetangga Anindya yang dulu pernah menaruh hati padanya?.

'aku segera kesana an, selalu siap siaga'

Tut.

Anindya tersenyum kemenangan ke arah Alvaro yang tampak merah menahan amarah.

Tidak peduli dengan ekspresi Alvaro yang seperti itu, Anindya dengan santainya membuka baju didepan alvaro.

Mengibas ngibaskan rambutnya, kemudian dengan sengaja melempar celana dalamnya ke arah Alvaro dan tersenyum.

Alvaro termenung, ia terangsang dengan gerakan sensual anindya.

Anindya langsung melesat ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya, sudah habis kesabarannya.

"Alvaro!!!" Teriak seseorang. Falisa

Oh iya, Alvaro juga membiayai kepulangan Falisa ke Indonesia, memberinya pekerjaan di perusahaannya, dan juga. Tempat tinggal untuknya.

"Var, mau ga? Rawwhg" ucap Falisa seraya bertindak seperti kucing,ralat. Seperti anjing.

Falisa tanpa aba aba mengecup leher Alvaro sehingga lipsticknya tercetak jelas dileher Alvaro.

Alvaro meringis, dia mau yang menciumnya Anindya, bukan cewe sialan ini.

Tin tin

Ketiga insan yang berada di rumah itu segera menoleh ke arah mobil berbunyi. Ardian.

"An, dimana?" Ardian berbicara kepada anindya dan dengan santainya ia masuk ke dalam rumah Alvaro yang tengah menatapnya tajam.

"Kenapa?" Tanya Ardian bingung karena ditatap oleh 3 orang sekaligus

'kau bermain main dengan ku Anindya? Akan kubuat kau lelah hingga berjalan pun tidak bisa' batin alvaro

# DUAPULUHSATU

"Ar!! Udah lama nunggu?" Tanya Anindya sambil menuruni tangga satu satu

Ardian memeluk Anindya. Kemudian mengelus puncak kepalanya "engga baru aja, gila Lo cantik banget an" Ardian memandang Anindya dari atas kebawah sambil mengusap bibirnya. "Seksi lagi" lanjutnya

Anindya tersenyum saja menjawab ucapan Ardian yang tidak sopan itu, sengaja membuat Alvaro panas.

Dengan sengaja Anindya mengalungkan tangannya di leher Ardian "ar, Lo tau kan gue mau apa?" Ucap Anindya mengelus pipi Ardian.

"Of course, gue kenal Lo dari dulu an gue tau Lo mau apa" ardian menyeringai.

Alvaro menatap mereka datar 'apa apaan baju itu?! Dan kenapa harus sepaha?!' batin Alvaro

"Ar, kalo misalnya Lo denger ada orang yang bilang balas dendam ga akan menyelesaikan masalah, tapi dianya sendiri balas dendam gimanatuh?" Tanya Anindya sembari melirik lirik Alvaro

Uhuk!

Alvaro sedikit tertohok dengan ucapan Anindya barusan, tentu saja ucapan itu diarahkan kepadanya. Memang siapa lagi yang berkata seperti itu dirumah ini? .

"Kalo gue sih, bales dendam balik an! Apalagi kalo dia balas dendamnya kebangetan. Uhh harus dibales sampe dia nyerah sendiri" jawab Ardian semangat.

Anindya manggut manggut "ohh gitu, yaudah ayo ke kamar tamu aja" ucap Anindya mengedipkan matanya dengan genit.

Alvaro melongo melihatnya, 'sialan'

Alvaro sudah tau pasti apa yang akan mereka lakukan di dalam kamar itu, ia ingin balas dendam agar Anindya cemburu,namun malah ia yang termakan ulahnya sendiri.

Ditambah lagi sebuah pesan yang Anindya kirimkan kepadanya, sangat sangat membuat Alvaro terkejut

Alvaro bangkit dari tempat nya duduk "fal, pergi kamu dari sini" tegur Alvaro kepada Falisa yang bingung saat sedang makan cemilannya

"Kenapa? Aku salah ap---"

"PERGI!" bentak Alvaro menggema di seluruh ruangan.

Falisa langsung keluar karena takut dengan Alvaro yang tampak benar benar marah, sedang kan si wanita PSK? Ia turut kabur sebelum ia yang menjadi objek kemarahan Alvaro selanjutnya.

Dengan langkah yang besar Alvaro menuju kamar tamu dan dengan sekali tendang pintu kamar tersebut langsung terjatuh.

Anindya terkejut melihat Alvaro yang ternyata datang lebih cepat dari dugaannya.

"Wiss apaan nih br---"

BUGH!

Belum sempat Ardian melanjutkan kata katanya Alvaro sudah melemparkan satu Bogeman tepat dipipi kirinya dan itu sukses membuat sudut bibir Ardian berdarah.

"Maksud Lo ap---" lagi lagi ucapan Ardian tertahan lantaran melihat tatapan tajam milik Alvaro yang tampak sudah siap untuk membunuhnya.

"Keluar" ucap Alvaro

Ardian masih diam di tempatnya tidak bergeming, "keluar atau saya bunuh kamu?" Ucap Alvaro tidak main main kepada Ardian

Anindya tidak takut dengan Alvaro, ia sudah terlalu kebal dengan segala perilakunya, yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah memutar bola matanya jengah dengan sikap alvaro.

Ardian mengangkat kedua tangannya "oke fine, gue pergi" ujarnya sembari meninggalkan rumah.

Alvaro kembali menoleh ke arah Anindya "[6]So honey, what punishment should I give to a naughty woman like you?" Tanya Alvaro mendekat ke arahnya.

"[7]Shut your mouth, asshole, you're not my husband now, I'm want divorced to you" ujar Anindya dengan berani

---

[6] jadi sayang, hukuman apa yang cocok untuk wanita nakal seperti mu?

[7] Tutup mulutmu brengsek, kau bukan suamiku lagi, aku ingin menceraikanmu

"Divorced?" Tanya Alvaro sekali lagi

Anindya menganggguk

"[8]i don't let you do that" ucap Alvaro mencium Anindya, membuka paksa bajunya kemudian mengecup ngecup lehernya yang sebelumnya telah dijamahi oleh Ardian si brengsek.

'gue gamau kehilangan lagi jadi gimanapun caranya, gue bakal bikin Lo terus dan akan selamanya sama gue' batin Anindya.

---

[8] aku ga bakal biarin kamu ngelakuin itu

# DUAPULUHDUA

Terhitung berapa kali Anindya dan Alvaro melakukan hubungan intim? Berapa kali mereka melakukannya? .

Entahlah, Anindya dan Alvaro bahkan tidak pernah berfikir kapan mereka akan memiliki anak? Kapan Anindya hamil? Yang pasti Alvaro tidak ingin itu terjadi dalam waktu dekat.

Semenjak kejadian 2 hari yang lalu, Alvaro jadi sakit. Contohnya ia merasakan makanan yang ia makan ingin keluar dari tempatnya, mual. Dan juga ia terkadang tidak suka melihat daging yang sedang berminyak, bau soto yang terlalu menyengat.

Dan itu tampak seperti gejala kehamilan bukan? Tapi masa Alvaro yang hamil? Tidak mungkin.

Alvaro tidak mengerti, karena ia jadi sulit untuk makan, dan juga bekerja.

"An ? Kamu punya obat ga?" Alvaro menutup mulutnya kembali menahan mual yang dirasakannya.

"Nih, minum" ucap Anindya seraya menyerahkan sebotol obat dan juga segelas air putih.

"Kamu kenapa sih?" Anindya menepuk nepuk belakang Alvaro yang tampak sudah pucat, akibat belum makan apa namun sudah muntah.

"Aku ga bisa kerja dalam keadaan kayak gini" ucap Alvaro.

"Ya terus harus aku yang kerja?" Tanya Anindya

Alvaro menggeleng, "ke rumah sakit yuk? Coba periksa keadaan kamu" ujarnya

"Lah yang sakit kamu kok yang diperiksa aku?" Anindya mengernyitkan dahinya

Alvaro tidak memperdulikan ucapan anindya, dan langsung menarik tangannya menuju mobil untuk kerumah sakit

***

"Dengan Alvaro Gardesta?" Tanya ibu dokter

"Yes, i am"

"Anda suaminya?"

"Ya, istri saya ada penyakit?"

Dokter menggeleng pelan kemudian tersenyum "istri bapak hamil, selamat ya pak. Sudah masuk hari ke 8" ucap sang dokter

"APA?!!" Teriak Anindya dari dalam ruangannya

"Sa saya hamil dok?" Tanya Anindya memastikan

Dokternya mengangguk "iya"

"Ta tapi kok saya ga mual mual dok?"

"Saya dok, malah saya yang mual mual" ucap Alvaro

Dokter tampak tersenyum sembil menggeleng geleng, "bapak sayang banget ya sama istrinya? Sampe sampe yang ngalamin morning sickness itu suaminya" jelas sang dokter

"Jadi ini beneran hamil dok?"

"Iya"

"Gaboleh asemelehoy ya dok?" Pertanyaan itu mendadak terlonjak di mulut Alvaro

Pletak!

"Al!" Bentak anindya.

"Boleh, cuma di usahain jangan sampe berbenturan dengan janinnya, bisa bahaya"

Dalam hati Alvaro benapas lega 'selamat kamu junior, masih bisa dapet jatah'

Anindya mendelik ke arah Alvaro tajam kemudian menggeleng kan kepalanya, pertanda bahwa selama kehamilannya Alvaro ga boleh minta jatah.

'yatuhan, masa ga dapet jatah?' batin Alvaro

***

Di perjalanan

"Al, mau ayam bakar di sebelah sana" Anindya berucap sambil menunjuk ke seberang jalan yang merupakan warung ayam bakar.

Alvaro mengangguk singkat kemudian membelokkan mobilnya ke tempat itu. Saat berhenti dan hendak turun Alvaro di buat berhenti karena permintaan Anindya yang kembali berubah.

"Eh gajadi deh mau pisang goreng aja" ucap Anindya

Alvaro mengerutkan alisnya, dia lagi ngidam ? Yasudah lah, Alvaro nurut aja. Siapa tau dapet jatah.

Saat sampai di warung pisang goreng, lagi lagi Alvaro harus menghentikan tingkahnya yang hendak membeli makanan tersebut.

"Eh Al, aku maunya pisang goreng rasa ayam bakar aja deh. Ada ga?" Ucap Anindya ga masuk akal

Dengan geram Alvaro mengacak rambutnya frustasi kemudian memegang kedua bahu Anindya, "sayang, mana ada pisang goreng rasa ayam bakar. Pisang goreng ya pisang goreng aja, ayam bakar ya ayam bakar aja" jelas Alvaro

Anindya menatap alvaro

"Yaudah, pisang goreng"ucap Anindya berhasi membuat Alvaro tenang, namun itu hanya sementara saat Alvaro mendengar kata kata apa yang selanjutnya Anindya katakan

"Tapi pisang kamu ya yang aku goreng?" Ucapnya

'mampus,aset berharga gue'

# DUAPULUHTIGA

Anindya capek, ia ingin pisang goreng rasa ayam bakar, apa yang salah dengan permintaan nya? Itu wajar bukan?

Tetapi Alvaro malah bilang, itu tidak ada. Menambah mood nya yang buruk saja.

"An, jangan marah lagi dong. Kamu ga kasian apa, aku udah ribet ini nyari pisang goreng rasa ayam bakar" ucap Alvaro sambil sesekali melirik Anindya yang tidak mau menatapnya

"Mati aja kamu sana" ucap Anindya kesal.

Alvaro mengusap wajahnya kasar, sudahlah. Ia memang tidak pernah menang melawan anindya.

"Alvaro"

"HM"

"Cabut biaya yang kamu berikan ke Falisa" ucap Anindya

"Kenapa?"

"Masih nanya kenapa? Ya ngapain coba kamu biayain kepulangan dia? Pake ngasih tempat tinggal lagi, kamu beneran suka sama dia? Atau kamu udah ada hubungan spesial yang aku ga tau?" Tanya Anindya

"Engga ada, aku cuma mau sama kamu. Kalo misalnya aku ada hubungan sama dia, udah pasti ada kabar kalo dia hamil kan? Buktinya ga ada, justru malah kamu yang berbadan dua" ucap Alvaro.

"Terus sama psk psk yang pernah kamu tiduri? Apa kamu mengeluarkannya didalam?"

"Come on anindya, sama psk itu maximal cuma making out, ga ada sampe masuk"

"Your such a liar"

"Im a bad liar an, you know me well more than i know myself"

"Liar" ucap Anindya masih tidak mau mengalah.

"Whatever"

Perbincangan mendadak hening, Anindya tidak tau lagi apa yang harus dibicarakan, begitu juga dengan Alvaro.

Masing masing larut dalam pikirannya, entah memikirkan apa mereka tidak ada yang tahu.

"Al...." Panggil Anindya dengan manja.

Alvaro memberhentikan mobilnya kemudian menatap Anindya "kenapa?"

Anindya membuka seatbeltnya, lalu duduk dipangkuan Alvaro, menggesek gesekkan miliknya dan milik Alvaro yang masih terbalut celana.

Alvaro mendesah pelan "shh, an not know." Ucap Alvaro pelan

"I know, but i want. Please" ucap Anindya, mungkin efek kehamilannya, tingkat keterangsangan nya juga meningkat.

Alvaro menangkup wajah Anindya, menciuminya pelan dengan penuh cinta.

Anindya juga membalasnya, tapi ia ingin Alvaro yang liar.

Anindya membuka kaos Alvaro dengan cepat, kemudian memainkan nipple Alvaro yang membuat Alvaro semakin horny.

"Ahh.. disini sempit an, kita ke hotel aja" ucap Alvaro

"No, i want it now"

Alvaro tidak membantah, ia hanya diam menikmati setiap sentuhan ibu hamil ini. Ahh sungguh menggoda.

Alvaro merogoh kantong plastik yang sebelumnya pernah ia beli, itu vibrator.

Rok Anindya sudah disingkap oleh Alvaro, tanpa membuka celana dalamnya, Alvaro menghidupkan vibrator tersebut tepat di klitorisnya.

Anindya menggelinjang, "shh ahhh.. Al... Enakkk.. more.. please.. shhh"

Tentu saja karna mendengar hal itu Alvaro menambah kecepatan nya menjadi level maximal.

"Ahhh, Al al, aku... Ah.. aku.. aku mau keluar... Shhh ahhh" tubuh Anindya menegang seketika.

Celana dalamnya basah. Karna basah, Anindya membukanya. Tanpa basa basi, Anindya langsung memasukkan junior alvaro kedalam miliknya yang sempit.

"Hnggh.. aghhhh, shhh"

Desah Anindya saat milik Alvaro mulai masuk.

Anindya menaik turunkan nya dengan perlahan, menggoyang goyangkan nya membuat Alvaro merasakan miliknya kenikmatan.

"An, shit... Ahhh.. faster an"

Alvaro meremas bokong Anindya sambil ikut menggerakkan juniornya

"Nggh, enak Al... Vibratornya, arahin vibratornya" ucap Anindya

Alvaro mengarahkan kembali vibratornya sambil terus menggerakkan juniornnya,

"Aghhhh, Al.. aku ga kuat, shhhh.. mhhhm shhhh ... Ahhh"

"Shit, im gonna cum" ucap Alvaro menancapkan juniornya sedalam mungkin hingga mengenai rahim Anindya kemudian mengeluarkannya lagi, didalam.

"Fuck you jerk, i told you, don't cum inside fuck"

"Im sorry," ucap Alvaro nyengir kemudian memeluk tubuh Anindya sebelum akhirnya kembali menjalankan mobil mereka.

# DUAPULUHEMPAT

"PAPAH!! PAPAH DIRGA! IM HOME!!" teriak Anindya memasuki rumah orang tua Alvaro yang ramai akan kedua orangtuanya.

Alvaro berjalan membawa banyak koper sambil mengusap wajahnya malu, tentu saja ia malu. Sudahlah sedari tadi di perjalanan Anindya selalu mengeluarkan kepalanya di jendela mobil, sekarang dengan papa nya ia malah berteriak.

Dirga dan giral tampak mengerutkan keningnya bingung sambil menatap Alvaro , Alvaro hanya menggeleng pelan mengartikan tatapan mereka.

"Papah papah, Anindya ada kejutan buat papa!!" Ucapnya selayaknya anak kecil.

"Oh ya? Apa itu?" Tanya giral bingung,

Oh iya, Dirga dan bela sudah diberi tahu soal kehamilan Anindya, mereka senang saat mengetahui bahwa mereka akan mempunyai cucu. Cucu dari seorang Alvaro Gardesta.

"Tapi sebelum papa tau, papa haru main permainan dulu" ucap Alvaro menaruh tas tas yang memenuhi seluruh badannya mulai dari tangan, hingga pundak.

"Permainan apa?" Tanya giral semakin tak mengerti

"Kita main whisper challenge" ujar Anindya girang.

Anindya mendudukkan giral disalah satu kursi, sedangkan Alvaro mencari headset untuk dipakai giral dalam whisper challenge ini.

Dengan volume paling kencang Alvaro mencoba bertanya pada giral "denger ga?" Tanya nya pelan

"Hah??" Sahut giral tidak mendengar

"DENGAR GA?!!"teriak Alvaro membuat seisi rumah kaget dengan suaranya.

Giral menggeleng, lalu menyengir kuda.

"Oke kita mulai aja ya an?" Tanya Alvaro ke Anindya, ia mengangguk.

"Aku"

"Paku"#g#

"A... Ku" ucap Alvaro mengeja kata aku.

"Aku" #g#

"Akan" #a#

"Makan" #g#

"Akan" #a#

"Pakan" #g#

"A.. kan" #a#

"Akan?"#g#

"Menjadi" #a#

"Men.. ja.. di??" #g#

"Seorang" #a#

"Se.. orang."

"Ka.. kek" #a#

"Kakek?" Ucap giral

Alvaro menganggguk, kini alis giral menyatu dengan sempurna "aku akan menjadi seorang kakek?"

Giliran matanya yang membulat,"hei Dirga, aku akan menjadi seorang kakek! Kau dengar itu?" Giral bukan main senangnya saat mengetahui ia akan mempunyai cucu

"Udah berapa Minggu?" Tanya giral lagi.

"1 Minggu 3 hari pah"

Giral menghampiri Anindya, berjongkok, kemudian mengelus perut Anindya lembut "cucu kakek, jangan nyusahin mama ya didalam sana"

Anindya tersenyum, ia senang mengetahui binar mata ayahnya yang sangat sangat memancarkan kebahagiaan.

"Yaudah pah, Alvaro sama Anindya ke kamar dulu ya, kasian Anindya capek" ujar Alvaro merangkul Anindya menuju kamar.

***

"Sayang" panggil Anindya ke alvaro

"HM" jawab Alvaro malah sambil memainkan remot tv, mengotak atiknya.

"Mau pecel lele pake kuah jus mangga" ucapnya manja

Alvaro menatapnya kaget, permintaan Anindya ini tidak bisa dikabulkan, atau dia akan keracunan nantinya.

'apa rasanya?' batin alvaro

"Ga" singkat, padat dan, jelas. Alvaro hanya menjawabnya dengan itu kemudian kembali menatap layar tv dengan fokus

"Sayang" Anindya bergelayut manja di leher Alvaro, menenggelamkan wajahnya disana.

"Aku mau"

"Mana ada pecel lele yang kaya begitu Anindya"

"Bukan itu" tambah nya lagi.

"Lalu apa?"

"Aku mau.. mau ini" ujar Anindya sambil menunjuk nunjuk leher alvaro, kemudian menggigitnya

Alvaro hanya memiringkan kepalanya saja, biar Anindya bermain main dengan tubuhnya. Karena tubuh ini miliknya.

1 bekas,2bekas,3bekas, sudah 3 bekas kecupan merah yang Anindya berikan di leher Alvaro kini kecupan itu pindah ke daun telinganya.

Anindya memainkan lidahnya disana membuat Alvaro kegelian, lalu Anindya menangkup wajah Alvaro agar menatap ke arahnya.

Alvaro menatap kesamping kemudian Anindya menciumnya, lumatan itu sangat lembut. Alvaro terbuai jika Anindya sudah melakukannya seperti ini.

Anindya memanjat Sofanya tanpa melepaskan ciuman mereka, alhasil Anindya hampir terjatuh jika tidak segera ditangkap oleh Alvaro.

"Kau ini sangat ceroboh," ujar Alvaro disela sela ciumannya.

"Nggh ceroboh hanya saat bersama dirimu" Anindya mengelus dada Alvaro memainkan nipple nya sembari memutar mutarnya perlahan.

Sensasi geli merambat ke seluruh tubuh Alvaro, dan juga ereksi.

Anindya melepas ciumannya kemudian menghadap ke depan, tidak menghiraukan junior Alvaro yang tampak sudah siap ingin meloncaat dari sarangnya. Terbukti dari tonjolan yang besar.

Ia tidak mengeluarkannya, ia hanya meremas remasnya dari luar celana, membuat Alvaro mengacak rambutnya frustasi, Anindya hanya berani berbuat. Tidak berani bertanggung jawab.

# DUAPULUHLIMA

"Alvaro" panggil Anindya saat Alvaro tengah mengganti channel televisi

"Hm." Jawab Alvaro tanpa mengalihkan pandangannya

Anindya berdecak, lalu menarik pipi Alvaro agar menatap ke arahnya "aku mau ngomong, pasang telinga dengerin baik baik"

"Apa?" Tanya Alvaro

"Bisa ga kamu ngomong sama Falisa ga pakai saya kamu tapi pakai gue Lo kaya dulu?"

"Kenapa emang?"

"Masih tanya kenapa? Ya aku gasuka ngeliat omongan kamu yang terlalu sopan sama cewe kek dia" ucap Anindya kesal

"Ya gapapa honey, kan rasa sayang aku tetep sama kamu" ujar Alvaro

Anindya bergidik geli mendengar utaran Alvaro yang menurutnya tidak wajar

"Apaan sih, lebay"

Alvaro tampak memasang wajah merengut, ia kesal di bilang lebay. Padahal niatnya ingin membuat Anindya tidak kesal lagi. Hufft.

"Yaudah lah aku mau keluar dulu cari angin, pikirin aja tuh cewe simpanan kamu yang jelas jelas derajatnya jauh dibawah aku"

Anindya melangkah menuju pintu, namun seseorang membuka pintu itu sebelum Anindya benar benar sampai disana sehingga hampir saja bokongnya menyentuh lantai jika bukan karna Alvaro yang menagkapnya. Falisa.

'cih perek Dateng lagi'

"Alvaroo!" Panggil Falisa dengan raut tidak bersalah.

"Heh bajingan! Lo diajarin sopan santun ga sih buat ngetuk pintu dahulu sebelum masuk rumah orang?!" Bentak Anindya

"Emang ini rumah orang asing? Ini rumah Alvaro, cowo yang sebelumnya pernah CIUMAN sama gue" ucap Falisa dengan nada sarkas

Anindya tertawa kecil, "oh gatau diri banget ya Lo, udah dibawa pulang, dikasih kerjaan, tempat tinggal, Lo harusnya sadar ya perek. Kerjaan Lo saat di Prancis itu cuma pelayan restoran, untuk sejenis cewe kaya Lo itu gapantes di kerjain di kantor, kenapa ga berdiri aja di dekat daerah biasa cewe cewe yang mirip sama Lo mangkal?" Anindya mengelus ngelus perutnya, Alvaro? Ia diam saja.

"Dan karena itu juga harusnya Lo mikir, kenapa juga cewe yang sebelumnya jadi pelayan restoran di Prancis di bela belain bawa pulang ke indo, dikasih pekerjaan dan tempat tinggal? Ya itu karna Alvaro suka sama gue!" Ucap Falisa.

"Suka? Kayaknya lebih ke kasian deh, biar gue tebak, demi ngecukupin biaya Lo waktu di Prancis Lo jual keperawanan Lo kan?" Tanya Anindya

Falisa diam.

Alvaro tersenyum melihat betapa lihainya istrinya itu dalam berdebat.

"Urusan Lo nanya gitu apa?" Ucap Falisa

"Ga ada, dan Lo juga ga ada urusan buat Dateng kerumah ini, karna Lo anak gue sama Alvaro hampir celaka"

Kali ini Falisa mematung, ia terkejut dengan apa yang Anindya ucapkan.

"An anak?" Ucapnya terbata bata

"Iya, anak gue sama Alvaro" Anindya mengulang kata katanya sambil terus mengelus perutnya

"Al, ini bohong kan? Kamu cuma sayang sama aku kan?" Falisa mundur perlahan lahan.

"Kalo sayang sama Lo, mungkin cebongnya Alvaro udah geliat geliut di rahim Lo, tapi buktinya engga tuh" ucap Anindya sambil tertawa.

"Husst, an. Bumil ga boleh marah marah" ucap Alvaro akhirnya membuka suara

"Berani ngomong lagi selama aku hamil kamu ga dapet jatah"

Oke, Alvaro kalah telak.

"Ga, itu gamungkin! Terus kenapa kamu bawa aku pulang Al?! Kenapa kamu ngasih aku harapan?!" Teriak Falisa

"Seperti yang kamu dengar dari mulut istri saya, saya cuma Kasihan, dan juga saat itu saya gelap mata dan hanya mempermainkan mu untuk jadi alat membuat Anindya cemburu"

Anindya ingin sekali tertawa lepas saat itu melihat Falisa yang sangat jelek saat menangis, namun ia tahan

"Pait pait, semoga anak gue ga cengeng, ga pelakor, ga murahan, ga alay kaya yang didepan gue" ucapnya

"Kamu jahat Al!!"

Falisa berlari keluar meninggalkan Anindya dan Alvaro yang termenung, kemudian Anindya dengan refleks memeluk dan langsung mencium Alvaro yang langsung membuatnya tersungkur ke belakang.

"Muach" kecup Anindya berkali

"Hari ini, kita main 4 ronde ya, aku yang Muasin kamu. Come on baby, hug me" ucap Anindya sambil merentangkan tangannya dengan gerakan yang sensual.

Mau tak mau dan pasti mau Alvaro menggendong Anindya dan membawanya ke kamar untuk melanjutkan aksinya.

# DUAPULUHENAM

" An Bangun" Alvaro menggoyang goyangkan tubuh Anindya berusaha membangunkannya

"Nggh apasih Alvaro? Aku masih ngantuk, kamu kerja sana" erang Anindya sembari memeluk gulingnya

"Mama pesen 2 tiket pesawat ke Bali, kamu ga mau pergi? Kalo ga mau aku batalin aja" ucap Alvaro menekan tombol hpnya

Dengan gerakan cepat Anindya merubah posisinya menjadi duduk, ia menatap Alvaro dengan mata yang berbinar

"Ke Bali? Kamu serius?"

Alvaro menganggguk kemudian tersenyum jail

"Iya, tapi kamu bilang masih ngantuk yaudah aku batalin aja"

Binar mata antusias terpancar di wajah Anindya, semangat ? Tentu saja! Ia sangat menyukai suasana Bali. Lagi pula, siapa yang tidak mau berlibur di pantai Kuta bukan?

"Jangan jangan! Aku bangun nih, beneran. come here honey morning kissnya mau dikasih" Anindya mengulurkan kedua tangannya ke Alvaro ingin memeluknya.

Alvaro dengan senang hati merangkul istri tercintanya, lalu melumat bibir Anindya sekilas.

"Mhhmm kurang" ujar Anindya bergelayut manja di leher Alvaro

Bukannya kesal, Alvaro justru malah tertawa sambil sengaja mendekatkan lehernya ke arah anindya. Siapa sangka gerakan Anindya sangat cepat sehingga ia sudah mencetak kiss Mark disana.

"You are a naughty wife right?" Ucap Alvaro sambil melihat hasil karya yang Anindya berikan padanya.

"Only with u baby, ntar kalau udah ada bayi nya gaboleh begini lagi"

Tampak Alvaro tidak terima atas apa yang Anindya ucapkan. "Why?"

"Haram" Anindya tertawa kemudian segera berlari ke kamar mandi

Alvaro menggeleng gelengkan kepalanya, Anindya sudah berbadan dua namun sikap labilnya masih saja ada. Lucu.

Mau tidak mau pagi ini tidak dapat jatah mabar[1] hufft. Terpaksa Alvaro mandi di lantai 1 lagi.

***

"Ready ?" Tanya Alvaro melihat baju yang sudah di packing terlebih dahulu tadi pagi.

"Udah dong, aku juga udah make bikini nih di balik kaos" ucap Anindya sambil menunjukkan bikini yang tengah ia gunakan, saat Alvaro melihatnya. Astaga, ia saja terpana melihatnya apalagi pria hidung belang yang menyukai tubuh wanita ideal seperti Anindya

"Ganti" Alvaro memasang wajah dinginnya

Anindya berdecak, "ngapain coba ganti?"

"Aku bilang ganti"

"Ga" anindya melipat kedua tangannya di dada.

"Anindya Gardesta" ucap Alvaro

Anindya melongo, sejak kapan nama Kasrina diganti menjadi Gardesta?.

"Engga! Kita ini mau ke pantai Alvaro! Pantai! Kenapa sih?" Sungut Anindya

"Cari yang lebih tertutup" ucap Alvaro

"Yang kaya gamis maksudnya? Gila apa ke pantai make gamis?"

"Serah" Alvaro mengalah. Salah salah jatah yang menghilang.

'alvaro sama Anindya mau ke Bali?' batin Falisa dari kejauhan

***

"Haaaa akhirnya, Bali. Tempat Lee min ho pernah bersemayam, Suamiii" ujar Anindya kegirangan

Alvaro hanya mencibir kesal, suaminya yang jelas jelas tampan alami disini malah mengaku ngaku kaum plastiq sebagai suaminya. Dasar cewe halu.

Anindya langsung berlari ke mobil, minta di antar ke pantai Kuta langsung. Tentu saja ingin berfoto disana

Sesampainya disana tanpa basa basi, dan memperdulikan janinnya Anindya terus saja berlari Tanpa kenal lelah.

"Al, fotoin aku"

Alvaro memutar bola matanya malas. Namun tetap saja menurut, namun ia sangat kesal, kenapa Anindya memakai bikini yang sangat sangat seksi? Lihat Pria itu! Matanya memandang tubuh istrinya dari atas hingga ke bawah!

"Itu mata seriusan minta di colok?" Ucap Alvaro tanpa sadar dan membuat pria yang menatap Anindya intens jadi salah tingkah, begitupula dengan Anindya yang sudah siap bergaya justru malah mati rasa melihat Alvaro cemburu.

"Jadi foto ga?" Alvaro kesal setengah mati .

Anindya mengangguk pelan kemudian mulai berpose

Dengan susah payah Alvaro menelan salivanya, always. Buah dada itu selalu meminta untuk dihisap. Entahlah, Saat Anindya mengandung, ukuran itu terlihat jauh lebih besar dibanding sebelumnya

Tapi dalam sekejap mata Alvaro langsung mengubah rautnya kembali menjadi kesal, lalu memberikan kamera itu ke Anindya tanpa menatap wajahnya.

Anindya merasa risih, ia ingin liburan tanpa hambatan, bukannya melihat Alvaro yang terus menerus memasang raut menyebalkan.

Dengan susah payah Anindya menangkup wajah Alvaro, kemudian meraih bibirnya untuk dilumat. Alvaro tidak membalas. Namun terlihat jelas bahwa ia juga menikmatinya.

"What happen to you?" Ucap Anindya setelah melepas pagutannya, Alvaro tidak menjawabnya bahkan menatapnya pun enggan.

"Really? Gamau jawab?" Tanya Anindya lagi. Dan hasilnya sama, Nihil.

"Okay"

Anindya berlalu ingin pergi, namun tangannya ditarik lalu tubuhnya dipeluk oleh Alvaro dengan erat

"pria itu menatapmu dengan penuh nafsu, dan aku tidak menyukainya. Itulah alasan kenapa aku tidak pernah suka membawamu kepantai. Kau hanya milikku Anindya. Hanya aku yang bisa menelusuri tubuhmu dengan seksama seperti tadi, ayo kembali ke hotel dan tuntaskan semuanya. Kau akan mendapatkan hukuman" ucap Alvaro

'dasar pria pencemburu' batin anindya

# DUAPULUHTUJUH

Saat tadi sore Alvaro yang marah kepada Anindya, kini sebaliknya. Anindya lah yang terus menerus memasang wajah cemberut, pasalnya Alvaro sama sekali tidak memberinya jeda untuk istirahat.

Bayangkan saja kami bermain

Dari siang hingga hampir menjelang malam, kakinya sudah mati rasa karna harus menahan badannya sendiri saat melakukan berbagai gaya.

Alvaro memang sudah gila jika menyangkut hasrat.

"Udah dong marahnya, do you want something? Ice cream? Cake? Or banana?" Tanya Alvaro membujuk Anindya

Kata kata terakhir tentang pisang membuat Anindya menatap Alvaro dengan tajam, akhir akhir ini ia tidak suka dengan pisang! Ia bosan! Bahkan pisang itu terus bergerak kesana kesini

"Diem! Aku mau naik yacht! Sendiri, kamu cariin yacht nya aja!" Ucap Anindya

Alvaro mengerutkan keningnya, ia tidak akan menyetujui itu. Ia tau ia telah salah karna memaksa kehendaknya dalam memenuhi hasrat dan membuat Anindya kualahan dalam memuasinya, namun ia masih memikirkan resiko jika Anindya pergi ke tengah laut sendirian dan tidak ada yang menjaganya. Hanya orang yang memiliki IQ serendah badan semut yang membiarkannya

"Ga" ujar alvaro singkat semakin membuat mood Anindya memburuk.

"Cepet" Anindya mendesaknya

"Ga akan an"

"Aku. Mau. Naik. Yacht. Kalo kamu ga mau izinin, biar aku berenang ketengah laut aja" ancam Anindya

Alvaro menahan tawanya "emang bisa berenang?" Tanya Alvaro menantang tentu saja sebelum ia menantang, ia sudah terlebih dahulu tahu bahwa istrinya ini tidak bisa berenang

"Ngeselin banget sih!" Anindya beranjak keluar dari hotel, setidaknya udara segar mungkin bisa membalikkan moodnya yang naik turun seperti pinggulnya jika bersama alvaro,eh.

Berjalan menyusuri pantai sambil menikmati sunset memang yang paling menyenangkan. Walaupun tidak bisa meredakan mood setidaknya bisa menenangkan hati.

Anindya terus memandang ke arah pantai tanpa menyadari bahwa ada seseorang didepannya, sehingga mereka bertubrukan, dan Anindya terjatuh ke bawah.

"Sorry-- kamu?" Ucap pria itu

"Lo?" Anindya menunjuk pria itu dengan sedikit menganga. "Lo pria yang di Prancis waktu itu kan?!"ucapnya

Pria itu mengangguk "Fredrik" ia mengulurkan tangannya

Dan disambut oleh Anindya

"Anindya, Jadi Lo asli indo?" Tanya Anindya

Fredrik menggeleng menandakan ia bukan asli Indonesia "mama indonesia sedangkan papa Prancis" ucap nya

Anindya manggut manggut mengerti, "liburan huh?"

Hanya senyuman yang Fredrik berikan kepada Anindya, tiba tiba saja tubuh Anindya terhuyung kedepan sehinggal Fredrik menangkap nya agar tidak terjatuh untuk yang kedua kalinya.

Namun posisi itu agak aneh, posisinya seperti Anindya yang memeluk Fredrik padahal itu murni kesalahan

Dan tepat pada saat mereka melakukan itu, ombak menerpa mereka dan Cekrek. Anindya merasa ada yang memotret mereka namun ia tidak tahu itu siapa, mungkin sedang memoto orang lain pikirnya

'Epic moment buat ngehancurin hubungan kalian kan Al?' senyum terbit di sudut bibir Falisa. Ya, dengan foto foto ini bisa saja menimbulkan amarah yang besar untuk Alvaro.

"Makasih udah nangkep kalo ga gue bakal jatuh karena ulah Lo lagi" ucap Anindya sambil nyengir

"No problema" ujar Fredrik

"Oh iya sorry juga karna waktu di Prancis gue udah minta Lo bantuin Gue dengan cara yang anti mainstream"

"Gapapa, lagipula ciuman mu keren juga. Apa namanya itu? Ah iya, barbar" ucap Fredrik sambil tertawa

"Bajingan" Anindya juga tertawa

***

Anindya pulang ke hotel pukul 21.00

Saat ia pulang, kamar hotelnya sangat sepi, ia memanggil manggil Alvaro yang tak kunjung menyahutinya.

'mungkin dia sedang mandi' pikir Anindya

Namun saat ia menuju halaman belakang, disana ada Alvaro. Namun juga ada seorang wanita, tunggu. Apa itu Falisa?

Dan Yap, itu memang Falisa. Falisa dan suaminya Alvaro didalam Kamar hotel berduaan " ngapain Lo disini?" Anindya tampak tak senang dengan kehadiran Falisa

"Penting buat jawab pertanyaan Lo itu?" Falisa menyilangkan tangannya di dada, sambil tersenyum sinis.

"penting kalo itu menyangkut Cewe murahan kaya Lo yang masuk ke dalam kamar hotel gue dan Alvaro"

Anindya menatap Alvaro yang menatap ke arahnya dengan pandangan dingin, tidak ada ekspresi.

"Oh jadi Lo ga murahan? Munafik" ucap Falisa

"Heh jaga omongan Lo ya bitch--" ucapan Anindya ditahan lantaran Alvaro yang menyuruh Falisa Keluar

Kemudian kembali untuk berhadapan langsung dengannya, Alvaro menarik Anindya ke tengah meja makan lalu melempar beberapa lembar kertas foto yang membuat Anindya terkejut.

Foto itu, saat Fredrik menangkap nya karna hampir terjatuh. Tapi mengapa bisa sampai pada Alvaro? Berarti dugaannya benar memang ada yang memotretnya tadi.

"Jelaskan" ujar Alvaro dingin

"Al--"

"Jelaskan atau kau ku talak hari ini juga" ucap Alvaro tidak main main

# DUAPULUH DELAPAN

Flashback on

Cekrek.

'epic moment buat ngehancurhin hubungan kalian kan Al?' Falisa. Tersenyum sinis kemudian beralih ingin segera menemui Alvaro.

Yah, tadi pagi Falisa berniat ingin kembali bertemu dengan Alvaro saat di rumah , namun melihat Anindya yang sudah rapi dan membawa koper, Falisa curiga bahwa mereka akan pergi ke suatu tempat lagi.

Dengan sengaja, Falisa mengikuti mereka hingga tidak sadar bahwa ia juga telah mengikuti mereka sampai ke Bali. Suatu kebanggaan bukan?

Ia merasa Dewi Fortuna sedang berada di pihaknya saat ini, meski ia tau Anindya tidak berniat memeluk Fredrik, namun rasa benci dan ingin merebut Alvaro mengalahkan akal sehatnya.

Saat sudah sampai hotel, Falisa bertanya dimanakah kamar Alvaro Gardesta kepada sang resepsionis, resepsionis itu tampak menatapnya dengan aneh . Tentu saja, karna saat awal mereka datang kemari, perempuan yang dibawa oleh alvaro itu bukanlah Ia, tapi Anindya.

Tapi karena jika sang resepsionis itu berkomentar, maka ia akan dikira terlalu ikut campur dalam masalah orang lain, makanya ia memberitahu dimana letak kamarnya.

Alvaro kaget melihat Falisa yang tiba tiba saja ada didepan kamarnya.

"Ngapain?" Tanya nya dengan tidak santai

"Hai babe" falisa menlingkarkan tangannya di leher Alvaro, kemudian mengecup bibirnya singkat. Alvaro langsung mendorongnya

"Ga usah bersikap seperti jalang di hadapan saya, itu memuakkan." Ucap Alvaro

Falisa tidak tersinggung sama sekali justru ia malah tertawa, hina lah dia sepuas yang Alvaro bisa karena sebentar lagi kata kata itu akan jadi Boomerang untuk istrinya.

"Calm babe, i have a surprise for you" ucap Falisa dengan seenaknya masuk ke dalam kamar, Alvaro bingung, kejutan apa?.

Falisa menyerahkan Hasil potretan yang ia lakukan tadi di pantai, mulai dari saat Anindya berjabat tangan dengan Fredrik, lalu tertawa, kemudian saat Fredrik menangkapnya dengan posisi Anindya lah yang memeluknya.

Alvaro terdiam cukup lama, mungkin dia shock? Tapi ia berusaha untuk bersikap biasa saja. "Hanya ini saja? Kalau begitu keluar" tepat saat Alvaro berkata seperti itu, istrinya pun datang. Anindya.

Flashback off

***

Suasana hening begitu mendengar ucapan Alvaro yang menurut Anindya bukanlah hal yang lucu.

"Kamu bercanda kan Al?" Ucap Anindya

Namun raut wajah Alvaro telah menjelaskan semuanya, itu bukanlah candaan. Alvaro serius.

"Kamu percaya sama foto itu dibanding aku?" Tubuh Anindya bergetar, menahan tangis.

Alvaro terus saja diam, memperhatikan Anindya dengan tatapan tajam. Tidak bersuara, namun membuat semuanya mencekam.

"Kamu lebih percaya sama cewe yang udah jelas jelas mau merusak Hubungan pernikahan kita, dibanding aku yang lagi hamil anak kamu."

Senyum sinis terbit di sudut bibir Alvaro, ia melangkah maju semakin mendekat ke arah Anindya kemudian mencengkeram bahunya kuat.

"Saya rasa anak itu bukan anak saya. Kamu sama saja seperti sahabat mu itu, jalang" ucap Alvaro

PLAK!

Anindya sudah tidak tahan lagi. Ia menampar alvaro, mendorong tubuhnya kuat, kemudian berlari sekencang mungkin.

Ia berlari kembali menuju pantai, untuk apa mempertahan kan hubugan jika salah satu dari kita tidak bisa saling percaya?.

Sudahlah, Anindya berjalan ke tengah laut. Ia merasa semuanya bisa berakhir jika dia pergi.

Air itu terus saja menelan tubuhnya, dari lutut,pinggang,hingga dada. Bahkan sedikit sudah sampai ke hidungnya.

Ia tidak bisa berenang, itulah mengapa ia memilih tenggelam saja. Namun tubuh nya menolak untuk mati.

Tapi tidak lagi yang bisa Anindya lakukan selain diam, ombak terus terusan membawanya semakin ketengah laut.

Disaat semuanya buram pandangannya mulai hitam,ia merasa seseorang menariknya ke atas dan membawanya ke pinggir pantai.

"Shit, Anindya are you crazy?" Yang menyelamatkannya adalah Fredrik, pria itu sedang makan malam. Tapi melihat seseorang dengan baju yang tadi sore Anindya kenakan berjalan ketengah laut, membuat fredrik menghentikan aktivitas nya dan mulai berenang menyusul Anindya yang sudah mulai terbawa ombak.

"Kenapa, Lo nyelamatin gue. Cukup Fred, Gue ga mau dikira jalang lagi sama  Alvaro. Gue gamau dia salah paham lagi, Sakit Fred. Dada gue sesak" Anindya masih di pangkuan Fred.

Ada yang melihatnya sedang disana bersama pria, itu Alvaro. Sebenarnya ia merasa bersalah karena telah mengatai Anindya jalang. Tapi setelah melihat pria itu dan istrinya secara langsung, ia merasa tindakannya sudah benar. Setelah itu dia kembali ke hotel.

"Kamu bisa cerita sama aku" ucap Fredrik melepas jaket nya kemudian diberikan ke Anindya.

"Gue.. Gue dikatain jalang sama Suami gue.. gara gara ada yang motret waktu gue jatuh dan Lo nangkap gue. Intinya dia salah paham, karna salah paham itu dia ngancam mau talak gue. Gue harus apa?" Tanya Anindya sambil menangis.

Fredrik berpikir, "pulang ke kota asalmu besok pagi. Pakai Credit cardku dan jangan pulang ke rumah suami mu, sampai dia benar benar niat mencari mu." Jelas Fredrik memberikan kartu kredit platinum nya.

"Tapi gue ga berhak" Anindya kembali menyerahkan kartu itu ke Fredrik namun Fredrik menolaknya

"Gunakan saja, jika kita bertemu lain kali kau boleh memulangkannya. Jika tidak, ambil saja" Fredrik tersenyum.

"Terima kasih Fredrik. Terima kasih sekali lagi" anindya mengelus perutnya

***

Anindya menelpon ibunya

"Ma, jika Alvaro tanya Dimana Rina, tolong bilang dia. Rina sedang tidak ingin diganggu" ujar Anindya di telpon

'memang kamu ada apa sama Alvaro?' tanya mamanya khawatir

Anindya menggeleng pelan sambil berusaha menahan tangisnya. "Cuma masalah kecil kok ma, wajar kan"

'jangan lama lama ya marahannya ga baik. Apalagi kamu sedang hamil'

"Iya ma"

Tut.

Sesuai perkataan Fredrik, Anindya paginya langsung berangkat ke bandara, bandara internasional bukan bandara milik Alvaro.

Ia akan berangkat sendiri, tidak pernah sebelumnya. Ia takut. Namun ia harus mencoba.

Lagi lagi Anindya mengelus perutnya sambil berkata "maaf ya, mama menyusahkan kalian."

Lalu ia mulai masuk ke dalam pesawat.

Sambil berpikir, setelah ini ia akan tinggal dimana? Alvaro itu bisa mencarinya hanya dalam waktu kurun 2 hari. Jadi ia mematahkan kartu telponnya, mematikan GPS.

Lalu ia akan coba menjalani hidup sendiri tanpa suaminya, jika nanti benar mereka akan berpisah setidaknya sudah terbiasa.

Ya pasti seperti itu.

# DUAPULUHSEMBILAN

Setelah memikirkannya dengan seksama dan Anindya dekat dengan mamanya Ardian. Dibanding menghabiskan duit Fredrik, lebih baik ia tinggal disana untuk sementara.

"Makasih ya Tante udah ngizinin Anindya tinggal disini" ujar Anindya sambil mengeluarkan baju nya dari dalam koper.

Mamanya Ardian tersenyum ramah, "gapapa lagian kamu dulu juga sering main kesini, semenjak pindah rumah aja jarang. Anggap rumah sendiri ya nak."

Anindya menganggguk patuh sambil melirik ke arah Ardian yang terus menatapnya sambil tersenyum, ia dan Ardian memang sudah berteman lama Bahkan sebelum ia mengenal Alvaro.

"Ar, mau jalan jalan?" Tanya Anindya

"Kan Lo baru aja pulang dari perjalanan jauh, serius mau jalan lagi?" Ardian justru sedikit khawatir dengan kandungan Anindya, ya dia mengetahuinya saat melihat perut Anindya yang sedikit mulai membelendung.

"Ya gapapa, itung itung nostalgia" Anindya bangkit lalu menggandeng tangan Ardian.

***

Di Bali

"Sialan!" Alvaro membanting vas bunga yang berada di kamar hotel itu.

Ia tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Anindya yang terus terusan memilih jalannya sendiri dengan tidak menjelaskan hal yang sebenarnya padanya.

Alvaro menekan nomor Anindya secara berulang ulang, namun hasilnya nihil, jawabannya adalah. Nomor yang anda tuju, tidak terdaftar mohon periksa kembali nomor tujuan anda.

Hal itu lah yang semakin memperburuk suasana hatinya, wanita itu sedang membawa anaknya. Anaknya.

Bagaimana jika hal buruk terjadi? Apa dia kembali ke Jakarta?, Sendirian? Bukankah wanita itu takut naik pesawat seorang diri?

Beribu pertanyaan bersarang di kepala Alvaro, kali ini ia benar benar kalap. Amarahnya semalam dan omongannya yang meracau benar benar membuat istrinya sakit hati.

Sebenarnya tadi malam sebelum Anindya pulang kembali ke hotel, Fredrik lebih dulu datang kepadanya dan menjelaskan bahwa semuanya itu hanya salah paham. Ia menunjukkan cctv yang berada di toko es kelapa, dan benar semuanya hanya kesalah pahaman saja.

Alvaro berniat meminta maaf pagi harinya, karna tadi malam amarahnya masih belum memadam, namun saat ia terbangun pagi hari. Ia tidak mendapati Anindya dimanapun.

Tiba tiba hapenya berdering

"Halo" ucap Alvaro

'permisi pak, memang ada perempuan bernama Anindya Kasrina yang menaiki pesawat Garuda Indonesia dengan Rute Bali Jakarta sekitar jam 8 pagi. "

"Kenapa tidak kau cegah?!" Marah Alvaro kepada bodyguard nya.

Bodyguard itu tidak membalas, ia tau bahwa tuannya sedang dalam fase amarah tidak terkendali.

"Sediakan pesawat nya, saya berangkat sekaran juga"

Tut

Alvaro mematikan teleponnya lalu pergi tanpa memikirkan barang barang apa yang ia tinggal. Termasuk cincin pernikahannya.

***

"Mau jalan jalan kemana?" Tanya Anindya

"Keliling komplek aja, kasian kalo si baby kecapean" ucap ardian sambil menggiring Anindya yang berlari kecil

"CK ga seru Lo, eh disini ada rujak bumbu kerak telor ga? Gue lagi pengen makan itu" Anindya memasang puppy eyes nya.

Ardian memandang Anindya dengan heran, "rujak bumbu kerak telor?" Ulangnya

"Iya, Lo ga denger emang? Buru cariin Dian. Gue pen makan ituu" Anindya terus meracau.

"Gila Lo, mana ada makanan yang begitu. Ngidam yang biasa aja kenapa sih an, " ardian menggeleng gelengkan kepalanya heran.

"Beliin!" Pintanya seperti anak kecil. Hormon bumilnya keluar.

" Yaudah Lo pulang aja dulu. Gue beliin, dengan syarat Lo harus habisin. Kalo ga habis gue bakal paksa Lo makan" ucap Ardian

Aindya menganggguk antusias, lalu berjalan sambil melompat menuju rumah

***

Ding Dong

Bel rumah Ardian berbunyi sebanyak 4 kali, mama Ardian bingung. Tumben tamu yang datang kali ini tidak sopan sehingga memencet bel banyak sekali.

"Ada apa" tanya mama Ardian

"Apa disini ada Anindya?" Tanya Alvaro dengan ngos ngosan. Dari bandara, segera langsung ia kesini saat mengetahui infonya, tentu saja the power of takhta.

"Jika ada memangnya kenapa?" Mama Ardian memandang Alvaro dari atas kebawah

"Bisakah tolong panggilkan dia? Aku suaminya"ujar Alvaro

Tatapan mama Ardian mengarah ke tangan kirinya, disana tidak ada cincin pernikahan. Berarti pria ini berbohong

"Kau berbo--"

"Siapa te?" Tanya Anindya ikut menyusul mama Ardian dan mematung saat melihat Alvaro ada di hadapannya.

"Anindya, ayo pulang. Apa kau tau? aku mencarimu" ucap Alvaro dengan tampang khawatir

"Dia ini suami mu An?" Tanya mama nya Ardian

Anindya meneliti Alvaro, kemudian teringat kejadian semalam disaat alvar mengatai nya jalang, dan juga bilang bahwa yang ia kandung saat ini bukanlah anaknya.

"Bukan, dia bukan Suamiku" ucap Anindya dengan pikiran kosong

# TIGAPULUH (END)

Alvaro membeku begitu mendengar ucapan Anindya yang tidak mengakuinya sebagai suami. Sesakit inikah rasanya tidak dianggap?

"An, beritahu Tante ini kalau kau adalah istriku. Ayo pulang, maafkan aku" Alvaro masih mencoba meyakinkan Anindya bahwa ia salah.

Namun Anindya tidak bergeming, bahkan pikirannya saat ini masih kosong.

Ardian datang dengan sebungkus rujak pesanan Anindya tadi. Entah apa rasanya, Ardian tidak ingin mengambil langkah dengan cara mencicipinya.

"An, nih rujak bumbu Kerak telornya" Ucap Ardian

"Gamau, udah ga mood Lo aja yang makan" Anindya langsung masuk kedalam tanpa bicara sepatah katapun pada Alvaro.

Alvaro menatap ke arah Ardian, istrinya tinggal bersama dia? Apa Anindya tidak sadar bahwa pria ini menyukai dirinya?, Bahkan ia sebagai pria saja tau bahwa ardian saat ini menaruh perasaan lebih pada Anindya.

Tiba tiba Anindya keluar dengan membawa kopernya, lalu Anindya menyalami mamanya Ardian kemudian berpamit kepada Ardian nya sendiri. "Maaf udah nyusahin, kapan kapan main kerumah. Lo baik banget Ar, sahabat gue yang paling baik" ucap Anindya sambil tersenyum tipis

Ardian menganggguk, lalu ia memberi sebungkus rujak itu kepada Anindya "dimakan, gue udah cape cape nyari. Hargain usaha gue dong" Ardian Menyengir

"Thanks" Anindya berlalu pergi bersama Alvaro yang mengekorinya dari belakang

Selama di mobil, Anindya tidak banyak berbicara. Ia hanya terus memandang ke luar jendela, entah apa yang dilihatnya.

"An, aku minta maaf." Ucap Alvaro untuk yang kesekian kalinya

"Sudah ku maafkan" ucap Anindya pelan

"Benarkah?" Tanya Alvaro sambil mengemudi

"Ya. Tapi kata kata itu belum tentu bisa terhapus dari ingatanku"

"An, kau tau bagaimana aku jika emosi"

"Emosi mu sudah diluar batas kewajaran Alvaro Gardesta. Bisakah kau antar aku ke rumah mama? Aku ingin disana hingga anak yang kau sebut bukan Anakmu ini lahir" ucap Anindya dengan Sarkastik.

Alvaro mengerem mobilnya dengan tiba tiba sehingga tubuh Anindya terhuyung kedepan.

"Tidak bisa, aku tau aku salah paham dan aku ingin memperbaikinya"

"Aku tidak ingin memperbaikinya, aku hanya ingin kau antar aku pulang kerumah ku yang dulu, dan biar kan aku melahirkan anak ku seorang diri."

"An, please." Alvaro tidak sanggup lagi berkata kata, mungkin omongannya tempo hari memang benar benar telah menyakiti hati istrinya.

Anindya sudah berlinang air mata, Alvaro tau itu. Meski ia tidak menatapnya, bahu nya yang bergetar menahan tangis sudah menjelaskan semuanya

"Kamu mau cerai kan? Kalau begitu ceraikan aku. Biarkan aku menanggung ini sendiri"

"No... Aku gamau itu, i need you"

"You do not need me" ucap Anindya

"Yes i need you" ucap Alvaro sambil mengelus puncak kepala Anindya.

"Give me one more okay? I promise i Will change myself for you"

"Kau sering mengatakan itu, tapi kau terus mengulanginya." Ucap Anindya

"No... Ini terakhir kali, aku berjanji. Berjanji demi anak kita"

"You promise?" Ucap Anindya sedikit yakin.

"Promise" Alvaro memeluk Anindya dengan erat seolah tidak akan membiarkannya pergi lagi. Tidak akan.

"Dimana cincin pernikahanmu?" Tanya Anindya

Alvaro baru sadar, bahwa ia tidak menggunakan cincin pernikahannya. "Tertinggal di hotel, namun aku sudah meminta seseorang untuk mengambilnya."

"And.." ucap Alvaro

"Apa?"

"Happy anniversary dear... Im sorry, aku ga bisa ngasih apa apa karna kejadian ini.." ucap Alvaro

Anindya tersenyum sekilas kemudian memeluk Alvaro kembali.

***

7 bulan kemudian~~

Anindya merasakan sakit yang teramat diperutnya, tadi pagi air ketubannya pecah. Namun ia pikir akan baik baik saja, dan ternyata itu tanda tanda bahwa seseorang ibu akan melahirkan.

Alvaro sedang berada di dapur membuatkannya susu,bagaimana caranya ia berteriak sedangkan sakit di perutnya terus menerus membuatnya mengeram kesakitan.

"Al, Alvaro" ucap Anindya lirih

Tidak ada sahutan apapun, tentu saja Alvaro tidak mendengarnya, dapur ada dilantai bawah sedangkan kamarnya berada di lantai atas.

Ia terpaksa menunggu hingga Alvaro datang, saat Alvaro datang ia melihat istrinya sudah terduduk dilantai sambil terus terusan memegang perutnya

"Al, sakit" ucap Anindya

Alvaro gelagapan, ia menggendong Anindya dan membawanya masuk kedalam mobil agar segera di bawa kerumah sakit.

Sesampainya dirumah sakit, Anindya langsung dibawa ke ruang persalinan karna sudah di pembukaan ke 5

Alvaro mondar mandir tidak jelas menanti kehadiran buah hatinya usai menelpon seluruh keluarganya.

Dokter keluar sambil menatap ke arahnya "tuan Alvaro?" Tanya dokter itu

"I iya saya?"

"Istri anda meminta anda masuk untuk menemaninya dalam proses persalinan" ucap dokter itu

Dengan segera Alvaro masuk kedalam ruangan itu, kemudian mendatangi Anindya yang terlihat sangat pucat

"Al, sakit.. beneran sakit " ucap Anindya sambil menarik turunkan nafasnya

"Tahan.. Semuanya bakal baik baik aja, gigit tangan ku jika kau merasa kan sakit, maka sakit itu akan berpindah ke diriku juga" ucap Alvaro

Anindya mengangguk patuh kemudian menggigitnya dengan kuat, Alvaro meringis kesakitan sambil merasa bahwa tulangnya retak karena Anindya menggigitnya terlalu kuat, tapi tidak apa. Ia yakin bahwa sakit Anindya lebih daripada yang ia rasakan saat ini

Dokter terus mengintruksikan caranya, dan Anindya melakukannya hingga anak pertama keluar.

Dokter itu menggendongnya, lalu ditaruh di dada Anindya, merasakan detak jantung ibunya.

"Laki laki tuan.. tampan seperti ayahnya" ucap sang dokter.

Alvaro hanya tersenyum menanggapinya.

Lalu, Anindya merasakan perutnya mules kembali. Ternyata ada satu lagi yang harus ia keluarkan, anak keduanya. Mereka kembar. Kembar tak seiras.

"Perempuan.. cantik seperti ibunya" ucap dokter itu kembali

Anindya tertidur sebentar, mungkin ia lelah. Alvaro gantian menggendong anaknya. Yang perempuan kini berada di tangannya, sedangkan yang laki laki ia berikan kepada suster untuk di mandikan.

Alvaro mengelus puncak kepala bayi itu. "Sudah kuputuskan. Nama kalian adalah Elvarsya dan Elvandya, Elvarsya Gardesta dana Elvandya Gardesta"